



**HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA *PATUNG KEKASIH*
KARYA SIMON HATE DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**Pradibta Mega Ninda
NIM 130210402041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA *PATUNG KEKASIH*
KARYA SIMON HATE DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
serta mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Pradibta Mega Ninda
NIM 130210402041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA *PATUNG KEKASIH* KARYA
SIMON HATE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Pradibta Mega Ninda
NIM : 130210402041
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 20 Juni 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) bapak Sukeni, ibu Siti Aminah dan adik Nurul Khamidah S yang senantiasa memberi dukungan sebagai keluarga;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang sudah mendidik agar menjadi seorang yang mengerti segala hal;
- 3) bapak/ibu dosen FKIP Universitas Jember khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing saya hingga saat ini;
- 4) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Sesuatu yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan”¹



¹https://jagokata.com/kutipan/dari-abdurrahman_wahid.html?page=7 (diakses tanggal 17 Januari 2018 03.00 WIB)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Pradibta Mega Ninda

NIM : 130210402041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hegemoni dalam Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Januari 2018

Yang menyatakan,

Pradibta Mega Ninda

NIM 130210402041

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA *PATUNG KEKASIH* KARYA
SIMON HATE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
Pradibta Mega Ninda
NIM 130210402041

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah S.S., M.P.d.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hegemoni dalam Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” telah di uji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Hegemoni dalam Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA; Pradibta Mega Ninda, 130210402041; 2018: 72 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dipilih karena unsur hegemoni tersampaikan secara simbolik. Penyampaian secara simbolik tersebut membuat naskah drama ini menarik untuk diteliti. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah hegemoni ideologi dan bahasa yang ada dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Terdapat dua tokoh dengan usaha hegemoni, mereka mempertahankan dan melengserkan kekuasaan musuh. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk hegemoni dalam naskah dan relevansinya dalam fenomena sosial terkait. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam bentuk ideologi pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate?; (2) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam bentuk bahasa pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate?; dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data berupa naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate, teori sastra tentang hegemoni serta buku teori sosial sebagai penunjang teori, literatur mengenai pemerintahan Indonesia rezim Orde Baru, dan Silabus Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) kelas XII semester II. Data penelitian ini berupa kutipan dialog dalam bentuk kata, kalimat dan atau paragraf yang diindikasikan mengandung unsur hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik Analisis data dengan

cara membaca intensif data, reduksi data lalu penyajian data. Instrumen yang digunakan adalah tabel pengumpul data pada lampiran B di halaman 75 dan tabel analisis data pada lampiran C di halaman 78. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian *Pertama*, hegemoni ideologi dilakukan melalui Pancasila berupa indoktrinasi P4 agar rakyat taat dan patuh dengan kebijakan pemimpin. Hegemoni ideologi melalui hedonisme, berdasar standar hidup hedonisme yang modern rakyat diyakinkan bahwa mengolah hutan jadi industri. Hegemoni ideologi melalui kelas sosial golongan aristokrat, pengusaha, dan ABRI merupakan penentu jalannya pemerintahan. Hegemoni ideologi melalui norma Soeharto membentuk organisasi pemuda untuk mengambil simpati aktivis. *kedua*, hegemoni dalam bentuk bahasa dilakukan melalui wacana untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme rakyat. Hegemoni bahasa melalui politik adu domba agar kesalahan pemerintahan tertutupi dari masyarakat. Hegemoni bahasa melalui sugesti untuk menciptakan perlawanan rakyat terhadap pemerintah. Hegemoni bahasa melalui proyeksi status sosial untuk meyakinkan rakyat mengenai motivasi aktivis dalam melengserkan rezim Orde Baru. *Ketiga*, pemanfaatan penelitian ini dalam pembelajaran yaitu hasil penelitian yang diperoleh dirangkum dalam sebuah alternatif materi pembelajaran. Pembelajaran ini mengajak siswa untuk membaca intensif naskah drama. Guru menjelaskan pengertian hegemoni pada siswa. Setelah diberi penjelasan siswa dibentuk kelompok untuk mengidentifikasi hegemoni yang ada dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Terakhir siswa menginterpretasi hasil kerjanya dengan fenomena sosial yang relevan.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah: (1), Objek kajian naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dapat dikembangkan lebih mendalam salah satunya melalui analisis hermeneutik milik Roland Barthes. (2) Saran secara praktis, hasil penelitian digunakan sebagai variasi materi pembelajaran SMA kelas XII semester II. (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi matakuliah Sosiologi Sastra khususnya bab hegemoni Gramsci.

PRAKATA

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “Hegemoni dalam Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Bapak Prof. Drs. Dafik M.Sc., Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Bapak Prof. Dr. Suratno M.Si. selaku Wakil Dekan I;
- 3) Ibu Dr. Arju Mutiah M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen pembimbing anggota;
- 5) Bapak Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. dan Bapak Dr. Sukatman M.Pd. selaku dosen penguji yang meluangkan waktu memberi masukan demi perbaikan skripsi;
- 7) Bapak D.B Weiss selaku penulis serial drama fantasi *Game of Throne* dengan sistem politik brilian yang menghibur dan menginspirasi selama pengerjaan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 9 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Sosiologi Sastra	11
2.3 Naskah Drama	12
2.4 Hegemoni	13
2.4.1 Hegemoni dalam Bentuk Ideologi	16
2.4.2 Hegemoni dalam Bentuk Bahasa	18

2.5 Pemanfaatan Naskah Drama <i>Patung Kekasih Karya Simon Hate</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	28
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Hegemoni Kekuasaan dalam Bentuk Ideologi pada Naskah Drama <i>Patung Kekasih Karya Simon Hate</i>	32
4.1.1 Hegemoni Ideologi Melalui Pancasila	33
4.1.2 Hegemoni Ideologi Melalui Hedonisme	37
4.1.3 Hegemoni Ideologi Melalui Kelas Sosial	39
4.1.4 Hegemoni Ideologi Melalui Norma	45
4.2 Hegemoni Kekuasaan dalam Bentuk Bahasa pada Naskah Drama <i>Patung Kekasih Karya Simon Hate</i>	52
4.2.1 Hegemoni Bahasa Melalui Wacana	53
4.2.2 Hegemoni Bahasa Melalui Politik Adu Domba.....	55
4.2.3 Hegemoni Bahasa Melalui Sugesti	57
4.2.4 Hegemoni Bahasa Melalui Proyeksi Status Sosial.....	59
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Naskah Drama <i>Patung Kekasih Karya Simon Hate</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII Semester II	62
4.3.1 Materi Pembelajaran	64
4.3.2 Kegiatan Pembelajaran	65

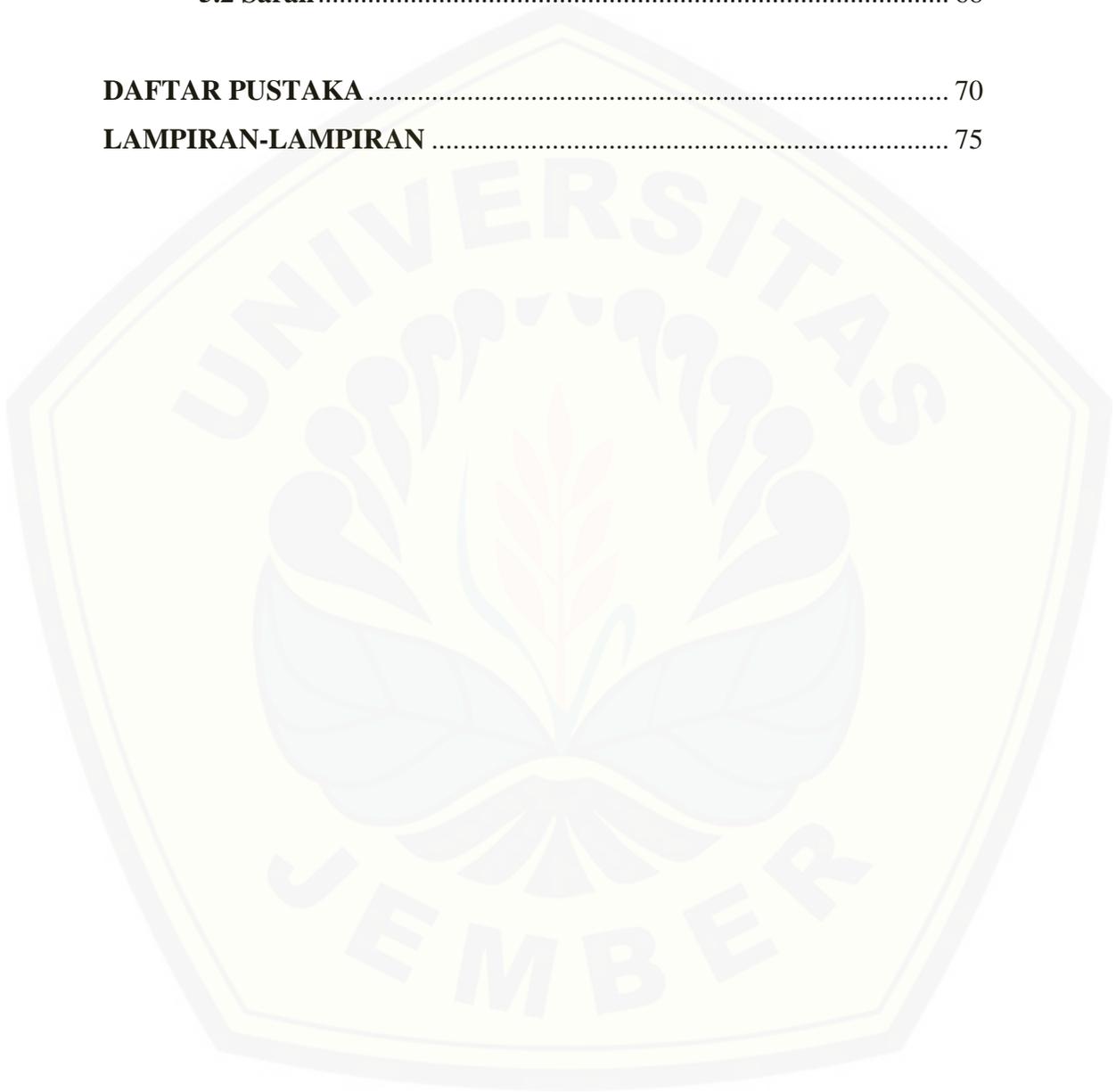
BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 67

5.2 Saran..... 68

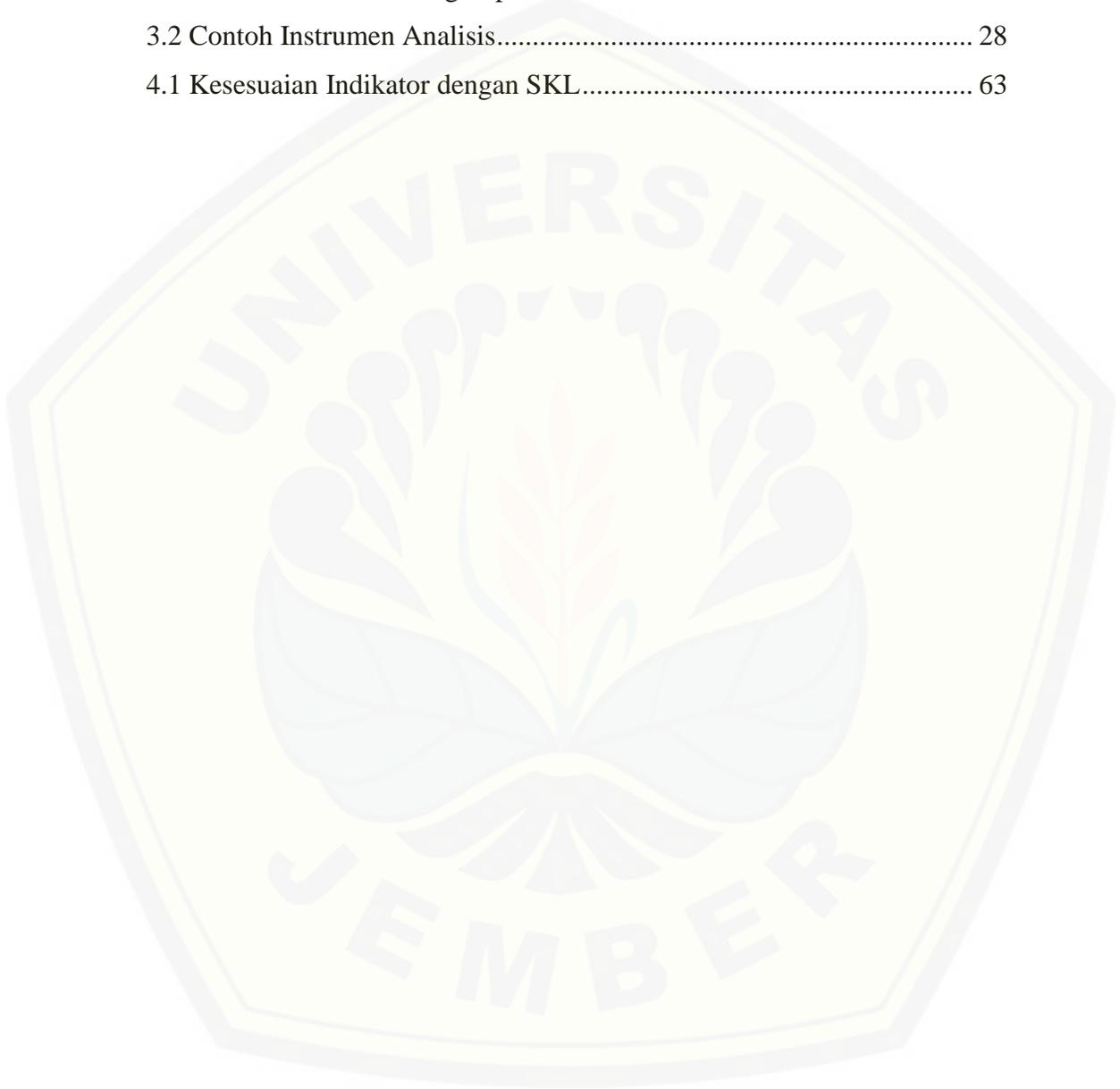
DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN 75



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Contoh Instrumen Pengumpul Data	28
3.2 Contoh Instrumen Analisis.....	28
4.1 Kesesuaian Indikator dengan SKL.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	74
B. Tabel Pengumpul Data.....	76
C. Tabel Instrumen Analisis Data Hegemoni	79
D. Sinopsis Naskah Drama	86
E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	89
F. Biografi Simon Hate	94
G. Autobiografi.....	95

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak akan lepas dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal demikian menjelaskan bahwa suatu karya adalah replika dari sebuah fenomena sosial masyarakat. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:3) sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri. Perilaku manusia di masyarakat, merupakan objek dalam lahirnya sastra. Pernyataan Endraswara tersebut menegaskan secara tersirat bahwa sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan. Pandangan ini tampak bahwa sastra tidak akan lepas dari masalah sosial. Melalui masalah-masalah sosial yang beragam tersebut maka suatu karya sastra muncul dengan kompleksitas konflik. Karena karya sastra merupakan adaptasi dari keadaan sosial masyarakat.

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra. Adapun pendekatan sastra yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra dalam proses analisis. Karena drama mempunyai latar sosial sebagai salah satu unsur pembangun cerita. Keadaan sosial masyarakat atau interaksi sosial tiap tokoh dalam drama dapat dibahas melalui kajian sosiologi sastra.

Penelitian hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dipilih karena unsur hegemoni tersampaikan secara simbolik. Penyampaian secara simbolik tersebut membuat naskah drama ini menarik untuk diteliti. Naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang ditulis bersama Emha Ainun Nadjib pada tahun 1983 menceritakan secara implisit sistem kepemimpinan Soeharto selama orde baru dan usaha penentang untuk melengserkan kekuasaannya. Naskah ini mengemas

secara rapi fenomena-fenomena sosial hasil representasi keadaan politik era tersebut. Gaya penceritaan memiliki nama-nama tokoh secara simbolik.

Naskah dimulai dengan pemunculan seorang tokoh bernama Wanita Pertiwi² yang begitu digandrungi oleh semua tokoh dalam naskah tersebut. Pematung Tua³ adalah pemilik tunggal dari Wanita Pertiwi. Ia hendak bekerja sama dengan Pengusaha⁴ guna mengubah Wanita Pertiwi menjadi lebih modern seperti dambaan futurolog. Wanita Pertiwi yang modern akan membuat mereka untung besar. Anak Pematung Tua tidak setuju dengan pemikiran ayahnya dan menentang habis-habisan. Sikap anak yang menentang tersebut membuat Pematung Tua memerintahkan beberapa Kacung⁵ untung mengawasi tindak tanduk anaknya. Pengawasan tidak menjadi suatu masalah berarti karena Pematung Muda⁶ masih dengan mudah mempengaruhi tokoh lain yaitu Srintil⁷ bahwa ditangannya, Wanita Pertiwi akan tetap agung dan keindahannya akan abadi. Naskah ini berujung pada pembunuhan

² Wanita Pertiwi merupakan bentuk interpretasi negara Indonesia secara simbolik. Indonesia memiliki banyak sebutan salah satunya adalah Ibu Pertiwi. Pergantian kata ibu menjadi wanita Karena kata wanita adalah perempuan dewasa sedangkan makna ibu sendiri adalah perempuan yang sudah melahirkan anak. Pemakaian kata wanita menciptakan kesan lebih menarik daripada ibu. Menarik untuk diperebutkan dan dimiliki seutuhnya. Lihat Tim Penyusun, *KBBI Daring*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016)

³ Pematung Tua adalah simbol dari penguasa atau pemimpin negara atau dikenal dengan istilah presiden. Pematung Tua menguasai Wanita Pertiwi hal ini berarti bahwa tokoh Pematung Tua merupakan interpretasi dari presiden negara Indonesia. Penguasa yang dimaksud naskah drama *Patung Kekasih* tahun 1989 yaitu merujuk pada Soeharto yang menjabat sebagai presiden Indonesia pada tahun tersebut. Kata tua merupakan perwujudan bahwa kekuasaan yang mulai sirna oleh waktu. Lihat Winters, *Dosa-dosa Politik Orde Baru*, (Jakarta: Djambatan, 199), hal. 502.

⁴ Pengusaha merupakan cukong dalam naskah ini. Tokoh merupakan pebisnis dalam tingkat ekonomi makro. Hal ini ditentukan karena sistem kerja sama yang ia lakukan dengan penguasa negara dalam mengelola kekayaan sumber daya alam dalam suatu negara. Sumber daya alam yang dimiliki Wanita Pertiwi sebagai cerminan Indonesia. Lihat Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), Hal. 565.

⁵ Kacung memiliki makna pesuruh atau pelayan. Drama ini menunjukkan bahwa kacung adalah aparat penegak hukum terutama bidang militer yang tunduk dengan panglima tertinggi yaitu presiden. Lihat Winters, *Dosa-dosa Politik Orde Baru*, (Jakarta: Djambatan, 199), Hal. 512.

⁶ Pematung Muda adalah analogi dari para aktivis yang kritis terhadap pemerintahan Orde Baru. Lihat Mashad, *Menggugat Penguasa Ing Ngarso Ngumbar Angkoro*, (Jakarta: Erlangga, 1999) hal. 57.

⁷ Srintil diambil dari kosakata Bahasa Jawa yang artinya adalah kotoran kambing. Analogi ini mencerminkan tokoh Srintil merupakan rakyat kecil yang hina dan keberadaannya sering dihiraukan oleh tokoh penguasa dan cenderung ditindas. Hal berseberangan akan terjadi jika calon penguasa membutuhkan dukungan. Lihat Soerjadi, *Suara-Suara Perih Masyarakat Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998) hal. 215.

ayah oleh anak. Kematian Pematung Tua mengartikan bahwa hak atas Wanita Pertiwi diwariskan kepada keturunannya. Harapan indah Srintil akan nasib dirinya dan Wanita Pertiwi hancur. Karena watak Pematung Muda tidak jauh berbeda setelah mendapat hak atas Wanita Pertiwi, janji bahwa ia akan menjaga kemurnian Wanita Pertiwi diingkari. Karena Pematung Muda melanjutkan kerja sama dengan rekan ayahnya yaitu Pengusaha.

Praktik hegemoni kekuasaan yang dilakukan tokoh Pematung Muda dan Pematung Tua sebagai hegemon sedangkan tokoh Wanita Pertiwi, Kacung, dan Srintil adalah tokoh-tokoh yang dihegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Naskah yang diindikasikan memiliki keterkaitan dengan fenomena rezim Orde Baru. Suatu proses penyatuan dalam bentuk kepemimpinan hegemoni yang dilakukan suatu kelas guna menguasai kelas-kelas di bawahnya. Tujuan ini dilakukan demi mempertahankan atau menggulingkan kekuasaan sebelumnya. Hegemoni dilakukan oleh dua tokoh dengan tujuan yang berbeda. Pematung Tua sebagai penguasa berusaha mempertahankan hegemoni yang telah dibentuknya dengan menerapkan kepemimpinan intelektual dan dominasi dalam menghadapi para penentangannya. Pematung Muda sendiri yang termasuk penentang berusaha menggulingkan kekuasaan sebelumnya dengan hegemoni baru yang dimilikinya.

Alasan dipilih naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate sebagai objek sebagai berikut. *Pertama*, adanya praktik hegemoni akan ditemukan ideologi di dalamnya. Ideologi mampu menyatukan orang untuk melakukan hal yang sama. Ideologi sendiri merupakan suatu hal prinsipial untuk menjalankan suatu kekuasaan. Pandangan-pandangan idealisme dalam suatu ideologi dapat menyatukan persepsi berbagai kelas sosial mengenai sejarah, tujuan, dan cita-cita. Hal ini juga dilakukan Pematung Tua terhadap kekuasaannya, bagaimana ia bekerja sama dengan Pengusaha demi mengubah Wanita Pertiwi dan cara mengatasi para penentangannya merupakan langkah-langkah yang mengarah pada suatu ideologi tertentu. Serupa dengan Pematung Muda yang menawarkan hal-hal baru mengenai suatu konsep tentang Wanita Pertiwi dengan ideologi yang dibawanya.

Kedua, praktik hegemoni melalui bahasa dalam naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Bahasa sebagai media dikemas dengan argumen-argumen persuasif dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan dengan tujuan mendapat persamaan pandangan. Bahasa yang dikemas sedemikian rupa dalam naskah mempengaruhi pola pikir pembaca dalam menilai rezim Orde Baru. Bahasa-bahasa yang dipakai secara simbolik⁸ juga merujuk pada suatu fenomena sosial tertentu. Melalui penjabaran simbol-simbol bahasa yang dipakai Pematung Tua maupun Pematung Muda dalam proses hegemoni masing-masing dalam naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate akan memperjelas arah suatu hegemoni pemerintahan yang dimaksud dalam realitas sosial yang ada.

Ketiga, hasil penelitian tentang hegemoni dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) dengan pendekatan saintifik di SMA kelas XIII semester II. Kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi). Selain materi pembelajaran sastra, naskah drama ini juga dapat digunakan dalam bahan materi pembelajaran bahasa seperti membaca intensif dan teks ulasan. Materi pembelajaran dengan naskah tersebut diharapkan siswa mampu mengidentifikasi bentuk hegemoni dalam naskah drama dan menambah wawasan siswa mengenai salah satu kecakapan sosial yaitu tentang kepemimpinan. Melalui kepemimpinan yang hegemonik, siswa diajarkan bahwa dalam suatu kepemimpinan harus terdapat kesatuan visi dan misi secara sadar antara pemimpin dan anggota tanpa adanya pemaksaan.

Simon Hate sebagai pengarang naskah drama *Patung Kekasih*, aktif di Teater Dinasti pada 1970 hingga 1980-an. Teater Dinasti merupakan salah satu teater terkemuka di Yogyakarta pasca Bengkel Teater. Menurut Soemanto (2000:194) bersama Emha Ainun Nadjib dan Fajar Suharno, Simon Hate menggarap lakon

⁸ Bentuk simbolik terdapat pada nama-nama tokoh dan dialog tokoh yang mengarah pada jargon suatu pemerintahan Indonesia pada tahun itu maupun diksi yang memiliki beberapa makna tersirat. Lihat Simon Hate dkk., *Kumpulan Naskah Drama*, (Pamekasan: Perpusda Pamekasan, 2011), hlm. 18.

Patung Kekasih (1983). Selanjutnya bersama Agus Istianto ia menulis lakon *Sepatu Nomor Satu* (1985). Dua lakon yang pernah dilarang pementasannya pada masa Orde Baru, meskipun demikian *Patung Kekasih* masih sempat dipentaskan di beberapa kota (Shalahuddin, 2015). Pelarangan naskah yang dipentaskan pada masa Orde Baru dilakukan oleh pihak berwajib setempat. Faktor tersebut juga menarik perhatian peneliti untuk menganalisis naskah drama *Patung Kekasih*. Melalui kajian sosiologi sastra peneliti bertujuan mendapat titik temu tentang alasan pelarangan naskah tersebut oleh beberapa pihak kala itu.

Penelitian hegemoni pernah dipakai Moechayat (2001) dalam Trilogi novel Pramoedya Ananta Toer dengan temuan mengenai hegemoni feodal, budaya, dan realitas sosial. Selanjutnya penelitian hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dalam novel *Sang Kyai* karya Budi Sardjono diteliti oleh Puspitarini (2014). Penelitian hegemoni juga dilakukan Pawestri (2015) dan Sugiarti (2013) mengenai hegemoni kekuasaan pada objek novel. Sejauh peneliti temukan, kajian hegemoni kekuasaan dengan objek naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini membahas permasalahan dalam bidang sosiologi sastra yang terangkum dalam judul penelitian **“Hegemoni dalam Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”**. Agar pembaca terutama siswa dapat menikmati karya sastra tersebut sekaligus memperoleh pengetahuan serta dapat menerapkan nilai positif dan menghindari hal negatif dari naskah tersebut dalam interaksi sosial di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam bentuk ideologi pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate?

- 2) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam bentuk bahasa pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun tujuan penelitian guna mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hegemoni kekuasaan dalam bentuk ideologi pada naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate.
- 2) Hegemoni kekuasaan dalam bentuk bahasa pada naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate.
- 3) Pemanfaatan hasil penelitian naskah *Patung Kekasih* karya Simon Hate sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) di SMA kelas XII semester II, kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).
- 2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi tentang hegemoni dalam mata kuliah Sosiologi Sastra.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dengan jenjang atau konsentrasi serupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan sebagai bahan untuk melakukan penelitian sejenis dengan pengembangan dan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menghindari perbedaan tafsir antara penulis dan juga pembaca penelitian. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate bersama Emha Ainun Nadjib dan Fajar Suharno yang dibuat tahun 1983. Naskah yang menggambarkan tentang kepemimpinan yang hegemonik dan juga dominasi.
- 2) Hegemoni merupakan suatu kepemimpinan moral dan intelektual dengan membangun konsensus atau persetujuan ideologis dan politis terhadap kelas-kelas sosial yang dikuasai.
- 3) Hegemoni dalam bentuk ideologi adalah gagasan-gagasan persuasif berdasarkan bukti fenomena sosial atau alam sebagai pendukung yang disampaikan pemimpin (hegemon). Gagasan mengenai konsep tentang pandangan dunia beserta sistemnya yang mengarah pada kepemimpinan tertentu dan disampaikan pada kelompok terpimpin untuk memperoleh konsensus guna mempertahankan kekuasaan atau melengserkan kekuasaan.
- 4) Hegemoni dalam bentuk bahasa adalah kutipan dan dialog tokoh terkait berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana yang terdapat pada naskah drama guna menunjukkan maksud secara tersirat untuk mempengaruhi seseorang.
- 5) Materi pembelajaran sastra merupakan bahan ajar yang nantinya akan diajarkan pada siswa SMA kelas XII semester II berupa naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dan hasil penelitian disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang drama pada Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) menggunakan pendekatan saintifik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) sosiologi sastra, 3) naskah drama, 4) hegemoni dan 5) alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra drama menggunakan kajian hegemoni menarik untuk diteliti karena sejauh ini kajian hegemoni dalam karya masih sering diterapkan pada novel saja. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan hegemoni antara lain dilakukan oleh Moechayat (2001) dengan judul “Hegemoni dalam *Roman Sejarah Pulau Buru* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Analisis hegemoni dilakukan dalam empat buku, seri pertama berjudul *Bumi Manusia*, seri kedua berjudul *Anak Semua Bangsa*, seri ketiga *Jejak Langkah*, dan seri terakhir *Rumah Kaca* diteliti dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan adanya hegemoni feodal, adapun bentuk hegemoni feodal dalam novel tersebut *pertama*, dalam realitas kehidupan. Belanda sebagai kolonial bertindak sebagai orang dari kaum tertinggi yang harus dipatuhi dan dihormati setiap waktu. *Kedua*, hegemoni dalam realitas budaya, Belanda secara perlahan mempengaruhi orang pribumi pembagian kelas antara priayi dan rakyat dapat semakin terlihat. Begitu pula dengan hak-hak yang didapatkan sesuai kelas sosial dalam masyarakat. *Ketiga*, hegemoni dalam bentuk realitas sosial-ekonomi, demi kebutuhan perang dan kekayaan diri Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada pribumi dan memberi janji akan membeli hasil panen dengan harga mahal jika menanam sesuai yang diminta pihak Belanda. Secara sukarela pribumi menanam lahan mereka dengan tanaman yang diminta. *Keempat*, hegemoni dalam realitas politik, Belanda menjaga pendudukannya dengan memasuki politik yang kala itu masih kedaerahan. Setelah mereka diterima

dengan baik oleh para petinggi daerah, mereka mulai melakukan kebijakan-kebijakan politik pada daerah jajahannya

Kajian hegemoni juga digunakan Puspitarini (2014) dengan judul “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Kyai* Karya Budi Sardjono”. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini menjelaskan Novel *Sang Kyai* merupakan novel bertema kebudayaan dan terdapat hegemoni Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa. Hegemoni merujuk pada dominasi kekuasaan yang secara sadar diikuti oleh masyarakat. Bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul meliputi Sang Nyai sebagai ratu, Sang Nyai mendukung eksistensi raja, Sang Nyai sebagai penguasa kosmis, dan Sang Nyai sebagai tradisi. Akibat dari hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dengan ideologi tradisional, terjadi perlawanan dari tokoh dengan ideologi modern yang rasional terhadap hegemoni yang ada. Namun, perlawanan tersebut tidak berhasil karena tokoh mengalami sendiri hal-hal mistis kemudian membuatnya percaya pada mitos Nyai Roro Kidul dan ikut terhegemoni oleh ideologi tradisional masyarakat Jawa tersebut.

Pawestri (2015) juga memakai kajian hegemoni dalam penelitiannya dengan judul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif”. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam menjelaskan hasil formasi ideologi yang membentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah*. *Bibir Merah* berkisah tentang kepemimpinan seorang lurah yang selalu semena-mena hingga penduduknya memberontak dan lengserlah kepemimpinan lurah tersebut. Formasi ideologi yang ditemukan dalam hegemoni yang dilakukan lurah dalam novel adalah otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme. Otoritarianisme dan vandalisme paling dominan digunakan membuktikan bahwa dalam mempertahankan hegemoni telah diterapkan kepemimpinan dominasi.

Kajian hegemoni juga digunakan dalam jurnal berkala. Sugiarti (2013) berjudul “Utilitas Bahasa dalam Mengonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*: Perspektif Antropologi Linguistik”. Metode penelitian ini secara teoritis menggunakan pendekatan fenomenologi dan hermeneutik dan secara

operasional memakai prinsip kualitatif eksploratif dalam memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Adapun hasil dari penelitian ini *pertama*, hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang melalui sistem penanda dapat diperhatikan dalam penggunaan tanda/symbol yang mengarah pada pemaknaan kekuasaan pada kategori linguistik yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam teks. *Kedua*, hegemoni kekuasaan yang ditampakkan melalui teks sebagai representasi kemanusiaan digunakan untuk kepentingan tertentu. *Ketiga* representasi kekuasaan tergambar jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial. Taufiq (2016) “Reimajinasi Politik dalam Novel *Rabet, Runtuhnya Jerman Timur* Karya *Martin Jankowski*”. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis perspektif studi *new historicism* (dimensi ideologi, praktik diskursif saat peristiwa, dan praktik diskursif konteks kekinian), digunakan untuk mendeskripsikan faktor penyebab proses rekonstruksi ideologi dan proses reimajinasi politik pada fenomena kebangsaan bersatunya kembali Jerman sebagai satu bangsa dan negara yang mengandung hegemoni, karena menyatunya kembali Jerman tidak berdasarkan paksaan berbentuk kekerasan. Tetapi kesadaran masing-masing akan kesamaan konsep bahwa mereka sebenarnya satu ras.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tersebut, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sesudahnya yaitu sebagai berikut: a) penelitian ini memiliki objek penelitian karya sastra berbentuk naskah drama, b) naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate belum pernah diteliti menggunakan kajian hegemoni, c) penelitian sebelumnya belum memanfaatkan hasil penelitian yang menggunakan teori hegemoni sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II dengan Kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi) pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016).

2.2 Sosiologi Sastra

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh Suroso (2009:103) sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra ditulis. Karena pengarah termasuk anggota masyarakat dengan lingkungan sosial budaya tertentu. Karya yang dihasilkan akan berisi ungkapan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka tahu dengan sejelas-jelasnya (Semi, 2013:45).

Alasan kelahiran karya sastra tersebut menciptakan sebuah studi sastra berupa sosiologi sastra. Objek kajian utamanya adalah sastra yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial di dalamnya (Kurniawan, 2015:05). Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra. Sesuai dengan pendapat Teeuw (1980:11) sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Sastra berarti dunia yang merepresentasikan kehidupan dibangun dan disusun dalam bentuk kata-kata. Konteks peristiwa yang dibangun dan disusun dalam sastra akan berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial internal dalam diri penulisnya.

Penelitian sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini berfokus pada karya sastra sebagai otonom. Analisis sosiologi karya mengenai relasi dialogis dan dialek yang terbentuk antara kehidupan yang digambarkan karya sastra dengan kehidupan sosial yang dipakai (Kurniawan, 2015:12). Kenyataan sosial sastra kemudian bisa dinilai dan dianalisis dengan norma-norma sosiologis. Analisis ini merupakan analisis unsur-unsur pembangun karya sastra yang dikaji secara sosiologis, bertujuan untuk mendeskripsikan kenyataan sosial dalam karya sastra.

Sebuah karya sastra khususnya naskah drama selalu memiliki nilai estetika. Menurut Endraswara (2011:26) Estetika merupakan pembangun keindahan melalui jalur simbolik, menebarkan aroma realitas sosial. Persoalan ini memosisikan sastra pada tiap-tiap konsep sosial sebagai sebuah realitas. Peran peneliti sastra yaitu menafsirkan media estetik yang berupa simbol tersebut (Endraswara, 2011:26).

2.3 Naskah Drama Politik

Keindahan dalam naskah drama tidak terlepas dari pilihan-pilihan kata yang diramu sedemikian rupa untuk menciptakan sebuah nilai estetis. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:33) bahwa naskah drama termasuk karya sastra karena ditulis dalam bahasa yang menarik dan indah. Naskah drama berupa kesatuan teks fiksi yang memuat kisah (Endraswara, 2011:37). Kesatuan teks yang dimaksud memiliki beberapa bentuk seperti monolog, dialog atau sekedar skema sebuah kisah hasil rekaan pengarang melalui dunia imajinatif. Itulah alasan drama disebut sebagai suatu teks fiksi.

Naskah drama merupakan dunia imajinatif yang dipenuhi oleh simbol-simbol untuk menentukan nilai yang ada di dalamnya. Pemetaan simbol tersebut diperlukan aturan yang mengarahkan pandangan sesuai dengan dasar logika dianut teks sastra, dan melalui proses batin mendalam yang tersampaikan lewat dialog sebagai proses kejiwaan (Hasanuddin, 2015:78-79). Setiap naskah drama menunjukkan simbol berdasar logika teks. Logika teks ini diciptakan pengarang yang tidak terlepas dari konteks sosial pengarang tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin (2015:81) untuk memahami teks drama perlu diketahui tradisi yang fenomenal sebelumnya pada suatu kelompok atau masyarakat tempat hidup penulis. Keadaan ini dapat diasumsikan bahwa drama merupakan pantulan kehidupan sosial yang dikemas secara rapi. Adapun fenomena realitas sosial yang dimunculkan dalam drama akan menguatkan simbol pada kisah yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:294) tindakan sosial dalam drama akan memperkaya kekuatan simbolik dan wacana puitik.

Naskah drama lahir sesuai dengan perkembangan zamannya kala itu. Menurut Yoesoef (2007:25) perkembangan teater modern Indonesia tahun 1970-an naskah-naskah drama dipentaskan dengan tema-tema seputar kritik dan tanggapan mengenai persoalan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia terutama yang bersentuhan dengan aspek kekuasaan sebagai bentuk semangat zaman

(*seitgist*). Keadaan demikian berakibat dilarangnya beberapa naskah drama diterbitkan apalagi dipentaskan.

Kreativitas seniman dalam sastra Indonesia sempat terpengaruh oleh campur tangan pemerintah. Karena pendekatan keamanan yang diterapkan pemerintah baik daerah maupun pusat terhadap kesenian telah mengusik kreativitas seniman yang marak sejak didirikannya Taman Ismail Marzuki (TIM) pada bulan November 1968 (Yoesoef, 2007:26). Sistem berupa pemerintah, agama, dan masyarakat melalui lembaga sensor yang mengikuti aturan resmi atau norma yang berkembang telah mengontrol penciptaan dan ekspresi seni. Pelarangan sendiri sama artinya bahwa pemerintah menolak seni sebagai media kontrol sosial dan sarana ekspresi seniman sebagai masyarakat umum. Hal ini menunjukkan pelarangan merupakan tragedi budaya yang mengancam apresiasi masyarakat dan memperlihatkan sistem politik pemerintah yang represif.

Sastrawan dapat dipandang sebagai agen perubahan. Melalui karyanya, ia lontarkan gagasan yang mengomentari dan mengkritik suatu sistem tertentu yang berlaku atau sesuatu yang janggal dalam masyarakat. Naskah drama demikian ini sering disebut sebagai karya sastra politik (Yoesoef, 2007:22). Sebagai contoh seperti Marsinah Menggugat (Ratna Sarumpaet) bercerita tentang keadilan HAM dan hak buruh, Konglomerat Burisrawa (N. Riantiarno) menjelaskan bahwa dengan kekayaan semua dapat dimiliki dengan mudah bahkan mengubah takdir tuhan, dan Penembahan Reso (W.S. Rendra) perebutan kekuasaan yang membutuhkan diri tokoh-tokohnya.

2.4 Hegemoni

Buku *Selections from the Prison Notebooks* (1987) adalah hasil pemikiran Gramsci selama berada di penjara. Konsep utama buku mengenai hegemoni tercipta karena faktor latar belakang politik Gramsci masa itu. Perang dan fasisme merupakan ujian yang keras bagi penduduk Italia, terutama Gramsci sebagai pemimpin Partai Komunis Italia. Kemenangan Fasis oleh Benito Mussolini membuat Gramsci harus ditawan. Saat ditawan inilah sebuah konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci

bermula. Sebuah gagasan alternatif Marxis terhadap negara, suatu kesatuan kompleks dari kegiatan teori dan praktik. Kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasi tetapi juga mengatur untuk memenangkan konsensus aktif dari yang diatur (Gramsci dalam Patria dan Arief, 2015:13).

Latar belakang politik, gagasan hegemoni lahir dari pengalaman Gramsci sendiri. Sebagai pemimpin intelektual Partai Sosialis Italia ia melihat kegagalan partainya dan kebangkitan fasisme yang didukung oleh banyak elemen masyarakat (Patria dan Arief, 2015:13). Teori ini menjelaskan bahwa perubahan radikal maupun revolusioner dapat terjadi jika elemen-elemen negara terutama masyarakat sipil berterima. Keadaan demikian membuat tulisan-tulisan Gramsci berfokus pada analisis budaya dan kepemimpinan politik. Menurut Simon (2004: xvi) Pengalaman penyerahan ideologi dan budaya menarik perhatian Gramsci yang kemudian melahirkan konsep hegemoni. Konsep hegemoni budaya ini nantinya menjadi sebuah langkah guna menjaga keberlangsungan negara dalam masyarakat kapitalis.

Hegemoni hakikatnya adalah suatu bentuk pengaruh dalam kepemimpinan. “Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemonia*, sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britannica* dalam prakteknya [*sic!*] di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual” (Hendarto dalam Patria dan Arief, 2015:115). Pengertian hegemoni sesuai asal maknanya memiliki perbedaan dengan konsep hegemoni hasil pengembangan Gramsci. Karena teori hegemoni Gramsci dibangun atas premis pentingnya ide dan tidak memenuhinya kekuatan fisik sebagai kontrol sosial politik, hal inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual (Sugiono, 2006:31). Gramsci dalam bukunya menuliskan bagaimana konsep hegemoni,

“the supremacy of a social group manifests it self in two ways, as “domination” and as “intellectual and moral leadership”. A social group dominates antagonistic groups, which it tends to “liquidate”, or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied

groups. A social group can, and indeed must, already exercise "leadership" before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); it subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp, it must continue to "lead" as well."

(supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasi dirinya sendiri dengan dua cara, sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan intelektual dan moral". Sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonis, dan cenderung untuk "melikuidasi", atau untuk menundukkan angkatan bersenjata; kelompok ini memimpin kelompok sekutu dan keluarga. Sebuah kelompok sosial dapat, atau harus melakukan "kepemimpinan" sebelum memenangkan kekuatan pemerintah (ini merupakan salah satu syarat untuk memenangkan kekuatan tersebut); kelompok sosial ini sebelumnya menjadi dominan ketika menggunakan kekuasaan, dan selama menggunakan kekuasaan tersebut dengan kuat, mereka harus terus "memimpin" (Gramsci, 1999:212-213).

supremasi kelas menunjukkan suatu totalitas yang didukung dua konsep yaitu kepemimpinan dan dominasi yang menyiratkan tiga hal: a) dominasi dijalankan atas seluruh musuh dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu, b) kepemimpinan adalah prakondisi untuk menguasai pemerintahan, dan c) setelah tercapainya kekuasaan pemerintahan, pengarahannya atau dominasi harus tetap berjalan.

Hegemoni menurut beberapa pengamat konsep Gramsci adalah sebagai berikut. Menurut Simon (2004:19) hegemoni merupakan suatu kelas yang anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Gramsci membuat analogi hegemoni terhadap karya Machiavelli, melalui tokoh *The Prince* atau disebut Sang Penguasa. Ia menggunakan *centaur* dari mitologi Yunani, yaitu setengah binatang dan setengah manusia. *Centaur* sebagai simbol dari perspektif ganda suatu tindakan politik, kekuatan dan konsensus, otoritas dan hegemoni, dan kekerasan dan kesopanan. Hegemoni bukanlah hubungan kekuasaan dengan kepemimpinan dominasi, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi.

Kepemimpinan hegemoni Gramsci dianalogikan dari hewan mitologi Yunani yaitu *centaur*, memiliki tubuh kuda dengan kepala dan badan manusia. Perspektif ganda yang dimaksud dalam hegemoni, kepala dan badan manusia menunjukkan sifat manusia yang bertindak lewat pikiran dan beretika merujuk pada sifat kepemimpinan sesuai konsensus. Kemudian tubuh kuda menandakan sifat hewan yang tak berakal dan brutal mengarah pada kepemimpinan dominasi.

Keseimbangan kepemimpinan membuat hegemoni berjalan sesuai tujuan para pemimpin kelas atau bisa disebut hegemon terhadap kelas-kelas di bawahnya. Seperti pendapat Patria dan Arief (2015:12) bahwa “hegemoni menurut Gramsci merujuk pada pengertian situasi sosial-politik, dalam terminologinya disebut ‘momen’ di mana filsafat dan praktek [*sic!*] sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang”.

Hegemoni dalam proses analisis sesuai kajian sosiologi sastra memiliki langkah-langkah tersendiri. Menurut Kurniawan (2012:87) analisis hegemoni yang menekankan pada analisis karya sastra yaitu 1) identifikasi relasi kelas-kelas sosial, 2) identifikasi resistensi dan persoalan social yang muncul, 3) proses hegemoni dan atau aliansi yang terjadi, 4) analisis kesatuan pandangan yang menjadi perekat antar kelas social, dan 5) analisis proses hegemoni dalam sastra dengan kenyataan social yang diacu oleh karya sastra. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman hegemoni berdasar nilai estetika teks dan relasi sastra dengan kehidupan sosial sebenarnya.

2.4.1 Hegemoni dalam Bentuk Ideologi

Gramsci mengartikan ideologi sebagai Ilmu pengetahuan gagasan berbeda dengan pengertian umum bahwa ideologi merupakan suatu dasar dalam menjalankan negara. Ideologi menurut Gramsci lebih kepada proses asal lahirnya seperti pernyataan berikut:

Ideology Its original meaning was that of “science of ideas”, and since analysis was the only method recognised and applied by science it means “analysis of ideas”, that is, “investigation of the origin of ideas”. Ideas had to be broken down into their original “elements”,

and these could be nothing other than “sensations”. Ideas derived from sensations. But sensationalism could be associated, without too much difficulty, with religious faith and with the most extreme beliefs in the “power of the Spirit” and its “immortal destinies”.

(Ideologi arti sebenarnya adalah ‘ilmu pengetahuan gagasan’ dan dalam analisis ilmu pengetahuan hanya bisa dilakukan dengan memahami dan menerapkannya. Gagasan dapat dipetakan dalam beberapa bagian dan menjadi tidak lebih dari sebuah ‘sensasi’, tetapi sensasionalisme dapat digabung tanpa menemui banyak kesulitan yaitu dengan agama dan kepercayaan yang ekstrem dalam ‘kekuatan roh’ dan ‘takdir yang abadi’) (Gramsci, 1999:704).

Proses dari gagasan-gagasan tersebut akan menciptakan suatu bentuk kepemimpinan moral dan intelektual. Gagasan tersebut tersebar dan mempengaruhi seseorang, dalam bentuk kesatuan dan menjadi sebuah ideologi. kekuatan roh mengarah pada mitos atau kepercayaan dan takdir yang abadi mengarah pada hegemoni dalam hubungannya memakai ilmu pengetahuan ilmiah dalam prosesnya.

Penyampaian gagasan bisa melalui beberapa tindakan yang harus dilakukan hegemon. Berikut ini adalah cara mengemukakan suatu ideologi lewat gagasan-gagasan menurut (Huzsar dan Stevenson dalam Sukarna, 1981:35): a) simbol dapat berupa semboyan atau kata khusus yang merujuk pada suatu hal tertentu, b) mitos karena salah satu bagian penting untuk menyatakan kebenaran suatu ideologi ialah menanamkan mitos, dan c) berdasar ilmu pengetahuan. Simbol dan mitos disampaikan guna mempengaruhi kelas terdominasi. Kesetujuan atau diterimanya simbol dan mitos yang ditanamkan kaum dominan merupakan suatu bentuk kepemimpinan moral dalam hegemoni Gramsci. Sedangkan kebenaran pengembangan ideologi seakan akan berdiri di atas dasar pengetahuan rasional yang diarahkan pada sistem yang diakui karena memakai fakta-fakta yang sesuai saja. Pada hegemoni Gramsci hal ini mengarah pada bentuk kepemimpinan intelektual.

Ideologi dalam bentuk gagasan-gagasan dapat diidentifikasi dalam proses analisis. Analisis ideologi akan dilakukan menurut prosedur dari Thompson (Yaqin, 2014:189-194) bahwa prosedur mengakar dalam analisis ideologi terbagi menjadi

tiga fase dasar yaitu analisa sosial, analisa diskursif, dan interpretasi. *Pertama* Analisa sosial merupakan bentuk pencarian keadaan historis dan posisi tokoh dalam suatu lembaga sosial. *Kedua* bentuk wacana ideologi dipelajari sebagai narasi yang memperlihatkan logika-logika tertentu. Cerita-cerita argumentatif dikisahkan dengan memperlihatkan keagungan mereka yang memiliki kekuasaan dan berusaha melanggengkan (Thompson dalam Yaqin, 2014:191). *Ketiga* yaitu interpretasi yang mengakar. Fase terakhir mengaitkan kembali wacana argumentatif dengan relasi dominasi yang ingin dipertahankan merupakan tugas interpretasi (Thompson dalam Yaqin, 2014:193). Fase ini akan memberi titik temu mengenai adanya ideologi tentang apa latar belakang dan apa tujuannya.

2.4.2 Hegemoni dalam Bentuk Bahasa

Bahasa merupakan alat dalam mencapai keberhasilan dalam suatu tujuan tertentu. ketika satu pihak ditunjuk untuk meningkatkan pengaruh dalam mekanisme kekuasaan dalam masyarakat modern seperti berlawanan dengan praktik kekuasaan melalui arti pemaksaan, maka bahasa menjadi tempat sebagai media utama untuk merealisasikannya (Fairlough, 2003:13). Hal ini tidak dapat dipungkiri karena bahasa dalam konteks ini akan memiliki kekuatan melebihi praktik dengan kekerasan, karena caranya yang halus masuk dalam paradigma masyarakat yang terhegemoni.

Bahasa pada dasarnya akan menunjukkan jati diri seseorang, menunjukkan seperti apa latar belakang sosial, karena bahasa diperoleh dari mana orang tersebut berasal. Melalui bahasa dan latar budaya inilah nantinya sebagai cikal bakal sistem hegemoni yang diterapkan pada pihak terhegemoni. Hegemoni yang disampaikan melalui bahasa akan menunjukkan tujuan sosial yang mengarah untuk memberi pengaruh bahkan menguasai. Pengaruh ini nantinya berdasar dari pikiran, perasaan, cita-cita (Ratna, 2007:317). Bahasa dalam hal ini bisa tersampaikan melalui beberapa bentuk dari yang sederhana hingga kompleks, berupa sistem. Setiap bahasa yang terucap maupun tertulis nantinya akan memiliki makna tersendiri yang telah disepakati oleh objek terhegemoni sesuai dengan keinginan pemimpin.

Bahasa dijabarkan dalam bentuk lebih sederhana menjadi satuan-satuan bahasa yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Secara hakikat, karya sastra tidak akan melukiskan suatu kejadian secara langsung, sastra menyampaikan maksudnya dengan tersirat (Ratna, 2007:378). Makna tersirat dari naskah berupa bahasa berbentuk dialog merupakan langkah dalam proses kekuasaan. Meskipun demikian tema kekuasaan tetap menarik untuk dikemukakan dalam teks sastra yang mulanya bersifat netral, pada praktiknya kekuasaan dapat menjadi negatif (Yoesoef, 2007:23). Hal ini disebabkan adanya berbagai kepentingan yang menggunakan kekuasaan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam proses hegemoni.

2.5 Pemanfaatan Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra khususnya drama termasuk salah satu kompetensi dasar di beberapa jenjang mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Karena drama sendiri memiliki keindahan dalam konteks seni dan memiliki nilai-nilai dalam konteks kehidupan manusia. Sependapat dengan Endraswara (2011:144-145) bahwa drama indah karena penuh estetika dan artistik dan perlu diapresiasi, kegiatan apresiasi dapat memunculkan rasa mendalam bahwa hidup tidak jauh berbeda dengan drama sebagai khazanah renungan nilai-nilai dan membuat lebih bijak dalam hidup tanpa perlu mengalami secara langsung.

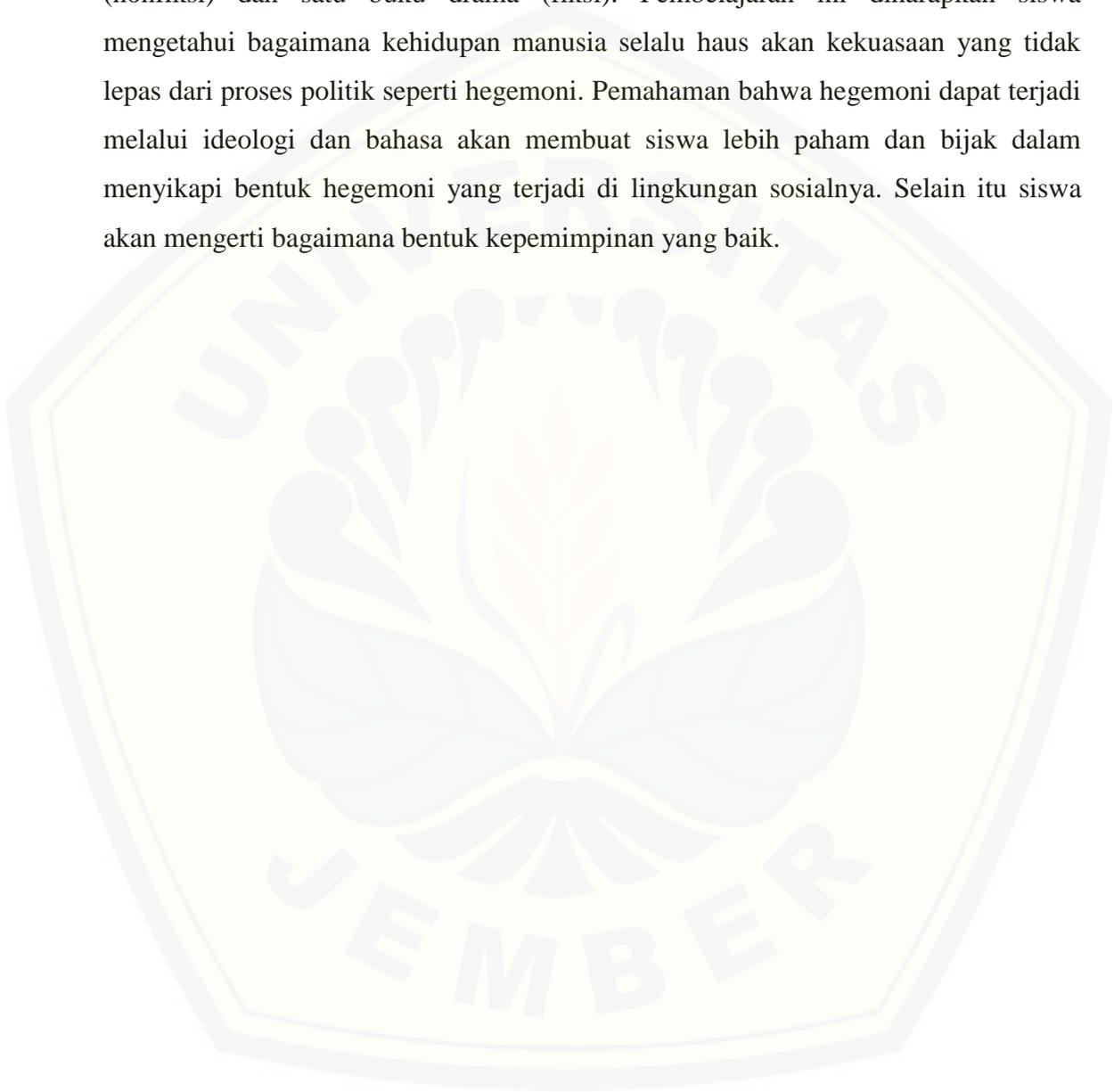
Pendidikan drama pada siswa memiliki beberapa dampak positif. Menurut Moody (Endraswara, 2011:290) Sumbangan kajian sastra dalam Pendidikan berupa: a) menunjang keterampilan berbahasa siswa karena siswa akan mendapat berbagai kosakata baru, b) meningkatkan pengetahuan karena setiap drama mempunyai cerita dengan segala fenomena yang tidak dialami siswa di sekitarnya, c) mengembangkan cipta, karsa, dan rasa guna melatih personal siswa, dan d) mengembangkan pembentukan watak. Salah satu dampak membaca drama agar siswa menjadi humanis.

Apresiasi sastra pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate mengarah pada pemahaman siswa atas unsur ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:146) bahwa bentuk pembelajaran mengapresiasi drama yang sebenarnya harus bermula dengan pembelajaran membaca naskah yang menggambarkan: konflik sosial, dilema moral, ataupun masalahnya orang-seorang. Nilai pembelajaran mengapresiasi drama pada hakikatnya harus dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena ia menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia. Menanggapi pendapat tersebut naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate akan diapresiasi unsur ekstrinsik oleh siswa sebagai sosiodrama tentang politik hegemoni kekuasaan dalam naskah.

Naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate akan mengantar siswa pada sebuah interpretasi betapa tokoh Wanita Pertiwi begitu sempurna dan diperebutkan oleh semua tokoh. Adapun bisa dikorbankan demi mendapatkannya. Melalui konflik perebutan kekuasaan atas negara yang disajikan secara simbolik pada naskah drama tersebut, siswa akan mengingat sejarah bangsa secara sekilas. Selanjutnya siswa akan mempelajari bagaimana seharusnya hegemoni bisa berlangsung tanpa adanya kekerasan. Pada akhirnya, siswa dapat merefleksikan naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate pada nilai kehidupan. Nilai kepemimpinan yang didapat yaitu menjadi pemimpin berkewajiban untuk mengutamakan kepentingan bersama demi mewujudkan kesejahteraan dan tidak melakukan kekerasan demi mempertahankan kekuasaan.

Analisis unsur ekstrinsik sebagai bentuk apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II berdasar pada Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) Kompetensi Inti 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dengan kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi). Pembelajaran ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana kehidupan manusia selalu haus akan kekuasaan yang tidak lepas dari proses politik seperti hegemoni. Pemahaman bahwa hegemoni dapat terjadi melalui ideologi dan bahasa akan membuat siswa lebih paham dan bijak dalam menyikapi bentuk hegemoni yang terjadi di lingkungan sosialnya. Selain itu siswa akan mengerti bagaimana bentuk kepemimpinan yang baik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan teknik dan juga langkah-langkah penelitian yang mencakup: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) sumber data dan data penelitian, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif secara umum menafsirkan penelitian dengan bentuk deskripsi bukan dalam bentuk bilangan maupun simbol-simbol (Ratna, 2004:46). Metode kualitatif memberikan perhatian data alamiah beserta konteksnya, hal ini akan melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Penerapan metode kualitatif ini digunakan dalam analisis tentang hegemoni kekuasaan dalam bentuk ideologi, hegemoni kekuasaan dalam bentuk bahasa, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Metode deskriptif analisis menguraikan fakta-fakta kemudian diikuti dengan penjelasan dari analisis isi (Ratna, 2004:53). Penelitian ini nantinya menggunakan suatu pendekatan sosiologis demi menemukan hakikat ilmiah dari objek yaitu hubungan manusia dalam masyarakat. Karena pendekatan didefinisikan sebagai cara menghampiri objek dengan bidang studi tertentu, sedangkan metode merupakan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Ratna 2004:53-54).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian meliputi: 1) naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dalam buku *Kumpulan Naskah Drama* yang diperbanyak oleh Perpustakaan

Pamekasan tahun 2011 digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah tentang hegemoni dalam bentuk ideologi dan hegemoni dalam bentuk bahasa, 2) teori sastra tentang hegemoni Gramsci dan buku-buku teori sosial pendukung teori tersebut, 3) literatur mengenai pemerintahan Indonesia rezim Orde Baru digunakan sebagai bahan fakta sosial masyarakat yang diacu oleh naskah drama dalam proses analisis sosiologi sastra, 4) silabus Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) kelas XII semester II yang digunakan sebagai acuan dalam membuat rancangan pembelajaran apresiasi sastra bertajuk hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang nantinya dikaitkan dengan fenomena sosial sebenarnya melalui kutipan dari literatur sejarah Indonesia. Selanjutnya hasil dari identifikasi hegemoni dalam bentuk ideologi dan bahasa akan dijadikan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester II.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti berupa karya sastra berbentuk naskah drama. Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen (Moehnilabib, 2003:96). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kutipan dari dialog tokoh maupun paragraf yang menunjukkan pembahasan mengenai hegemoni ideologi dan hegemoni bahasa. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penelitian melalui teknik dokumentasi.

a. Membaca data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca secara saksama dan memahami naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang diduga sebagai bentuk hegemoni

dalam bentuk ideologi maupun hegemoni dalam bentuk bahasa pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate.

b. Identifikasi data

Tahap identifikasi data yaitu kegiatan mencatat atau menulis data yang diidentifikasi sebagai bentuk hegemoni ideologi maupun bahasa yang disalin ke dalam tabel instrumen pengumpul data pada *lampiran b*. Kegiatan ini sekadar memaparkan data apa adanya (Semi, 2008: 61).

c. Penyeleksian data

Data-data yang telah disalin pada tabel instrumen pengumpul data kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena Endraswara (2011:103) bahwa data penelitian pada karya sastra tersedia dan banyak, tidak terstruktur, maka peneliti perlu mengumpulkan dengan catatan-catatan kecil. Penyeleksian dilakukan agar data yang telah ditemukan dan disalin benar-benar sesuai yang menggambarkan hegemoni dalam bentuk ideologi maupun bahasa.

d. Pemberian kode pada data

Pemberian kode terhadap data bertujuan untuk memudahkan dalam menggolongkan data berdasar karakternya. Klasifikasi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai, dasar klasifikasi mengikuti teori sosiologi sastra yang telah dirajut (Endraswara, 2011:108). Bentuk pemberian kode khusus pada data yang menunjukkan hegemoni dalam bentuk ideologi (HI) dan hegemoni dalam bentuk bahasa (HB) dapat terlihat pada tabel instrumen pengumpul data.

e. Penentuan hasil data sebagai alternatif materi

Data yang telah ditemukan berupa hegemoni dalam bentuk ideologi dan bahasa dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dimanfaatkan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran tentang nilai ekstrinsik naskah drama dengan memberikan penajaman juga pengayaan sosial melalui hegemoni.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif deskriptif terdapat langkah-langkah analisis data yang dilakukan. analisis data tentang teks sastra akan menuju ke arah tafsiran (Endraswara, 2011:115). Menafsirkan karya sastra berarti menangkap makna, menerangkan apa yang tersirat dengan mengemukakan pendapat sendiri. Biasanya interpretasi dipusatkan pada hal-hal yang bersifat samar seperti ambiguitas, figuratif, simbol dan sarana retorika lain untuk membuat kejelasan arti atau makna karya sastra (Suroso, 2009: 63-64). Langkah analisis mengambil metode dokumentasi (Miles dan Hubberman, 1979:23) dan disesuaikan dengan metode analisis sastra sesuai kebutuhan penelitian. Adapun langkah-langkahnya yaitu membaca, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Membaca

Membaca merupakan tahap awal dalam penelitian guna memahami objek yang diteliti. Membaca secara cermat dan teliti objek penelitian yaitu berupa naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Selain pembacaan objek penelitian, disertai juga membaca referensi pendukung berisi teori-teori terkait dan peristiwa-peristiwa sosial yang dapat menunjukkan relasi dengan objek penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh. Data temuan yang diperoleh dari membaca naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian. Kebutuhan penelitian mengarah pada rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh merupakan data utama atau pendukung dalam penelitian.

c. Penyajian data

Tahap ketiga adalah penyajian data. Penyajian data akan berbentuk deskripsi naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang memuat hegemoni sampai pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Adapun bentuk penyajian data dipaparkan sebagai berikut:

1. Prosedur analisis data

Analisis data dilakukan sebagai langkah untuk menelaah dan menguraikan data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan data berdasarkan kerangka berpikir atau konsep yang relevan tentang hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Sesuai dengan pendapat Suroso (2009:64) peneliti mengolah data dengan berbagai teori atau pisau analisis yang ada. Penggunaan teori yang dimaksud yaitu hegemoni dalam kajian sosiologi sastra. Berikut ini merupakan langkah dalam prosedur analisis data dalam penelitian ini:

- a) menganalisis data-data dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang diindikasikan memuat konsep hegemoni dalam bentuk ideologi dari teori Antonio Gramsci. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada instrumen pengumpul data. Selanjutnya mengelompokkan dan memberikan analisis teks-teks yang menunjukkan adanya hegemoni pada tabel analisis data di *lampiran C*
- b) menganalisis data-data dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang diindikasikan memuat konsep hegemoni dalam bentuk bahasa dari teori Antonio Gramsci. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada instrumen pengumpul data. Selanjutnya mengelompokkan dan memberikan analisis teks-teks yang menunjukkan adanya hegemoni pada tabel instrumen analisis data di *lampiran C*

2. Interpretasi data

Interpretasi data dalam penelitian ini, menafsirkan dialog berbentuk kata, frase, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Tahap ini, peneliti sudah mencari makna, dengan sejarah, dana atau kenyataan yang ada di dalam masyarakat (Suroso, 2009:64). Tafsiran dilakukan berdasar rumusan masalah yang telah terbentuk pada bagian pendahuluan. Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan diksi, dan menjelaskan model kekuasaan yang ada kemudian diberi keterangan mengenai kepemimpinan serupa dalam fenomena sosial

pemerintahan. Pada tahap interpretasi digunakan instrumen berupa tabel analisis data.

3. Penyusunan materi pembelajaran

Pada tahapan ini data-data yang sudah ditafsirkan dikaitkan dengan pemanfaatan sebagai pembelajaran. Pada pembelajaran dapat disusun sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai hegemoni dalam bentuk ideologi dan bahasa. Berikut merupakan langkah penyusunan materi pembelajaran:

- 1) meninjau kajian hegemoni yang ditemukan dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate sebagai bahan masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.
- 2) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Materi yang sesuai dengan hasil penelitian pada Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) adalah materi yang diajarkan di kelas XII semester II dengan kompetensi dasar 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).
- 3) menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang berasal dari hasil penelitian tentang kajian hegemoni yang terdapat dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate.

d. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi temuan dilakukan dengan cara memverifikasi data, metode, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan latar belakang masalah. Kumpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini disimpulkan tentang hegemoni dalam bentuk ideologi, hegemoni dalam bentuk bahasa, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data yang diperlukan, selain itu agar penelitian lebih terstruktur. Pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Hubberman (1992:58-59) instrumen penelitian diperlukan guna memfokuskan dan membatasi penarikan data agar peneliti lebih terarah pada proses penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Saat pengumpulan data dengan sumber dari naskah drama dan buku atau jurnal yang mengarah pada fenomena sosial pemerintahan Indonesia, instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pengumpulan data pada *lampiran B*.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pengumpul Data

No.	Data	Hegemoni		Sumber Data
		HI	HB	
1				
dst.				

Saat analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa hegemoni dalam bentuk ideologi dan hegemoni dalam bentuk bahasa dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate pada *lampiran C*.

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Analisis Data

No.	Data	Hegemoni	Analisis	Sumber Data
1				
dst.				

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

Kegiatan ini dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pemilihan dan penetapan judul

Tahap awal ini peneliti berusaha menganalisis hegemoni dalam lingkup kajian sosiologi sastra pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate untuk dijadikan sebuah judul penelitian. Judul penelitian telah berdasarkan latar belakang yang jelas. Usulan judul diajukan kepada Tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui pada tanggal 2 Mei 2016 kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2.

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul dan konsepnya telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 tanggal 11 Januari 2017 dan 2 tanggal 6 Maret 2017. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Selanjutnya dikonsultasikan kembali pada dosen pembimbing.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan berupa teori-teori yang nantinya digunakan dalam penelitian ini. Penyusunan tinjauan pustaka dilakukan setelah bab pendahuluan selesai. Tinjauan pustaka yang dikonsultasikan pembimbing berisi penelitian sebelumnya yang relevan, teori hegemoni Antonio Gramsci, dan materi pembelajaran sastra di SMA disetujui pada tanggal 7 Februari 2017 oleh pembimbing 1 dan tanggal 13 Maret oleh pembimbing 2.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian setelah tinjauan pustaka disetujui dosen pembimbing. Metode penelitian yang dikonsultasikan meliputi jenis dan rancangan penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian disetujui pada tanggal 29 Maret 2017 oleh pembimbing 1 dan tanggal 20 April 2017 oleh pembimbing 2.

e. Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian terdiri dari tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Kedua tabel tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber data.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data beserta sumber data yang diperoleh dari naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate, buku, jurnal, ataupun internet.

b. Analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menghubungkan data temuan dengan teori yang ada pada tinjauan pustaka. Data temuan didapat berdasar rumusan masalah, kemudian peneliti menginterpretasi melalui bantuan teori dan fenomena sosial terkait.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasar prosedur tahap analisis data. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

(3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan konsultasi laporan penelitian pada dosen pembimbing, kemudian diujikan kepada tim penguji.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing dan dosen penguji secara bertahap sampai pada saat laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

c. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak tiga jilid laporan.

d. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

e. Pengunggahan jurnal penelitian

Setelah jurnal direvisi kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman www.sister.unej.ac.id

f. Pendistribusian Skripsi

Pendistribusian dilakukan ketika semua penelitian selesai dan mendapatkan persetujuan dari dosen penguji serta dosen pembimbing dan ditandatangani oleh dekan fakultas. Pendistribusian dilakukan pada tiga tempat yaitu: 1) Perpustakaan Program Studi, 2) Perpustakaan Fakultas, dan 3) Perpustakaan Pusat Universitas Jember.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai: 1) kesimpulan dan 2) saran. Kedua hal tersebut dijabarkan pada uraian berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berupa penjelasan dari data yang telah ditemukan dengan menggunakan kajian hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate, dapat disimpulkan bahwa hal yang dominan dalam novel tersebut adalah hegemoni dalam bentuk ideologi dan hegemoni dalam bentuk bahasa. *Pertama*, hegemoni ideologi dilakukan Soeharto dalam indoktrinasi terhadap rakyat Indonesia, kebijakan dengan membentuk kegiatan yang menyibukkan para aktivis muda, dan meyakinkan para cukong untuk melakukan investasi modal. Rezim Orde Baru mengadakan kursus P4 pada setiap lapisan masyarakat yang dilakukan oleh ABRI, Pembangunan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) di berbagai bidang, pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) juga beberapa ormas lain guna menampung kreativitas bangsa, dan kepentingan meyakinkan investor dengan membuka peluang dalam penanaman modal.

Kedua, hegemoni dalam bentuk bahasa dilakukan aktivis untuk mengakhiri kepemimpinan Soeharto. Pemerintah Indonesia kala itu yang meyakinkan, menjamin dan memfasilitasi investor hingga melampaui batas kewajaran yang berdampak pada kesenjangan sosial semakin tinggi. Aktivis-aktivis juga menghiasi rezim ini dengan berbagai tuntutan mengenai pemerintahan yang transparan dan sesuai asas demokrasi Pancasila. Gerakan-gerakan penuntut reformasi semakin meningkat sampai akhirnya Soeharto menyatakan pengunduran dirinya. Keruntuhan hegemoni yang dibangun rezim lebih dari tiga dekade ini merupakan faktor hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin.

Ketiga, pemanfaatan penelitian ini dalam pembelajaran yaitu hasil penelitian yang diperoleh akan dirangkum dalam sebuah rancangan pembelajaran. Bertujuan sebagai pilihan dalam alternatif materi pembelajaran drama di SMA. Setelah siswa membaca naskah drama secara saksama, dipaparkan bagaimana bentuk hegemoni, relevansi dengan kehidupan, dan nilai-nilai yang didapat. Selain keterampilan dalam mengapresiasi sastra khususnya drama dalam materi Bahasa Indonesia, pembelajaran ini mengajak siswa mempelajari sejarah bangsa Indonesia agar tidak lupa dengan jati diri, dan pengetahuan sosiologi mengenai kepemimpinan hegemoni. Melalui kombinasi ketiga pokok tersebut, diharapkan siswa dapat memahami sastra, belajar dari sejarah, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang arif dan bijak.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi akademisi dan pendidik yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Objek kajian hegemoni, naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate juga dapat dianalisis dengan kajian hermeneutik milik Roland Barthes tentang analisis kode budaya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi mengenai analisis hegemoni pada naskah drama dalam diskusi mata kuliah sosiologi sastra.
3. Hasil penelitian digunakan sebagai alternative materi pembelajaran SMA kelas XII semester II Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) agar lebih kontekstual karena siswa diajak belajar sastra yang bertema sejarah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.

_____. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. England: Longman Group UK Limited. Terjemahan oleh Rohmani, Indah. 2003. *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. 1999. *Selections from the Prison Notebooks*. London: ElecBook.

Gramsci, Antonio. 1987. *Selection from the Prison Notebooks*. New York: International Publisher. Terjemahan oleh Utomo, Teguh Wahyu. 2013. *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jorgensen dan Philips. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Terjemahan oleh Suyitno, Wahyuni, dan Suwarno. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hate dkk. 2011. *Kumpulan Naskah Drama*. Pamekasan: Perpustakaan Pamekasan.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi: Kelompok Lanjutan III*. Jakarta: PT. SUN.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Silabus Kurikulum K13 Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA / MA / SMK / MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. edisi revisi 2016. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kustedja, Sugiri., Sudikno, Antariksa., dan Salura, Purnama. 2012. *Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. Melintas*. 61-89.
- Mashad, Dhurorudin. 1999. *Menggugat Penguasa Ing Ngarso Ngumbar Angkoro*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Mathew B. dan Hubberman A. Michael. 1979. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications Inc. Terjemahan oleh Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moehnilabib dkk. 2003. *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian dan Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Moechayat. 2001. Hegemoni dalam Roman Sejarah Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Acmad Munif. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patria, Nezar dan Arief, Andy. 2015. *Antonio Gramsci, Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 10 Mei 2013. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 712. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip- Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.

- Puspitarini, Hening. 2014. Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel Sang Kyai Karya Budi Sardjono. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. 2001. *A History of Modern Indonesia since C.1200*. Third Edition. London: Palgrave. Terjemahan oleh Wahono dkk. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Cetakan Kedua. Jakarta: Serambi.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Shalahuddin, Odi. 2015. *Perceraian Adam dan Hawa*. <http://www.kompasiana.com/odishalahuddin/perceraian-adam-hawa-dari-simon-hate5509f608a333116d3a2e3b9c>. [Diakses pada 10 April 2017].
- Simon, Roger. 1999. *Gramsci's Political Thought*. London: ElecBook Terjemahan oleh Kamdani dan Baehaqi, Imam. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Soerjadi, Trimoelja D. 1998. *Surat Terbuka kepada Menhankam/Pangab RI*. Dalam *Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia: Setelah Orde Baru Tumbang, What is to be Done*. Abd Rohim Ghazali. Bandung: Mizan Pustaka
- Sugiarti. 2013. Utilitas Bahasa dalam mengonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*: Perspektif Antropologi Linguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 25(2): 147-161.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan oleh Cholish. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukarna. 1981. *Ideologi: Suatu Ilmu Politik*. Bandung: IKAPI.

Sumanto dkk. 2000. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta: Laporan Penelitian Existing Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suroso, Santosa, dan Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.

Taher M. 2013. Urgensi Taksonomi Bloom Domain Kognitif Versi Baru dalam Kurikulum 2013. Sumatera Utara: Kemenag.

Taufiq, Akhmad. 2016. Reimajinasi Politik dalam Novel *Rabet, Runtuhnya Jerman Timur* Karya Martin Jankowski. *Litera*. 15(1): 51-62.

Teeuw. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.

Thompson, John B. 1984. *Studies in the Theory of Ideologi*. California: University of California Press. Terjemahan oleh Yaqin, Haqul. 2014. *Analisis Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember.

Winters, Jeffrey A. 1999. *Political Sins of Suharto's New Order*. Jakarta: Djambatan. Terjemahan oleh Priyawardhana, Anwari, dan Siregar. 1999. *Dosa-dosa Politik Orde Baru*. Jakarta: Djambatan.

Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan, Pembicaraan atas Drama-drama Karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

LAMPIRAN – LAMPIRAN
Lampiran A. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Hegemoni dalam Naskah Drama <i>Patung Kekasih</i> Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.	1) Bagaimana -kah hegemoni kekuasaan dalam bentuk ideologi pada naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate? 2) Bagaimana -kah hegemoni kekuasaan dalam bentuk bahasa	Jenis penelitian kualitatif, rancangan penelitian sosiologi sastra	1) Naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate dalam buku <i>Kumpulan Naskah Drama</i> yang diperbanyak oleh Perpustakaan Pamekasan tahun 2011 2) teori sastra tentang hegemoni Gramsci dan buku-buku sosial	Teknik dokumentasi	1) Membaca 2) reduksi data 3) penyajian data 4) verifikasi data dan penarikan kesimpulan.	Instrumen utama adalah peneliti sendiri Instrumen pendukung berupa tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data.	Persiapan 1) Pemilihan dan penetapan judul 2) Penyusunan pendahuluan 3) Penyusunan tinjauan pustaka 4) Penyusunan metode penelitian 5) Pembuatan tabel instrumen penelitian Pelaksanaan 1) Pengumpulan data 2) Analisis data 3) Penyimpulan

	<p>pada naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate?</p> <p>3) Bagaimana -kah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII?</p>		<p>pendukung teori tersebut</p> <p>3) literatur mengenai pemerintahan Indonesia rezim Orde Baru digunakan sebagai bahan fakta sosial masyarakat yang diacu.</p> <p>4) silabus Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) kelas XII semester II</p>				<p>hasil penelitian Penyelesaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penyusunan laporan penelitian 2) Revisi laporan penelitian 3) Penggandaan laporan penelitian 4) Penyusunan jurnal penelitian 5) Pengunggahan jurnal penelitian 6) Pendistribusian skripsi.
--	--	--	--	--	--	--	---

Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data

NO	KUTIPAN DIALOG	HI	HB	SUMBER
1	PEMATUNG MUDA: Seluruh butir-butir keindahan dunia dan umat manusia, yang dikandung oleh sejarah, ruang dan waktu. Jika digabung menjadi satu keutuhan – maka separohnya cukup diwakili oleh sinar wajah Nabi Yusuf, dan separohnya lagi oleh rahasia yang dikandung Kekasih kita ini!		√	(Hate, 2011:3)
2	PEMATUNG TUA: <i>(ke sudut lain dari ruang, melakukan persiapan untuk bikin patung tiba-tiba melihat dua kacung masih berdiri di pojok seperti robot mati)</i> kalian berd.... KACUNG: <i>(bersama)</i> Siap Tuan! PEMATUNG TUA: Dengarkan dulu sampai aku..... KACUNG: <i>(bersama)</i> Siap Tuan! PEMATUNG TUA: Baik. Baik. Kau, hapalkan Undang-undang Dasar Perpatungan Nasional.... KACUNG: <i>(salah seorang)</i> Siap Tuan! Bahwa kemerdekaan adalah hak segala pematung.....	√		(Hate, 2011:5-6)
3	PEMATUNG TUA: Cinta kasih sangatlah luas wilayahnya, kuharap engkau mampu melihatku tidak sebagai pemuda puber yang silau matanya.		√	(Hate, 2011:8-9)
4	PEMATUNG MUDA: <i>(Sementara Pematung Tua dan Wanita Pertiwi dalam posisi entrance)</i> Inilah rupanya perbedaan antara mematung dan – mematung. Tuhan terlalu demokratis! Manusia terlalu diberi kemerdekaan untuk menafsirkan, bicara dan melaksanakan sehingga Tuhan sendiri yang menjadi korban, meskipun karena keperkasannya Tuhan tak akan pernah bisa dikorbankan. Jadi, yah, kitalah yang jadi korban Kita. Kami. Saya!		√	(Hate, 2011:11-12)
5	PEMATUNG MUDA: Dengar! Siapa saja dan apa saja yang ada di ruangan ini, menyaksikan sendiri bahwa bapak saya tak menghasilkan karya apa-apa kecuali merusak keindahan ini! Merendahkan keagungan ini! Memiskinkan keindahan ini! Saya berani bertaruh, bahwa dengan model ini bisa saya ciptakan karya yang pantas yang menguntungkan kita semua bahkan mengangkat drajat Wanita Pertiwi ini. Tetapi siapa pun	√		(Hate, 2011:12)

	mafhum, sang Pengusaha yang memiliki semuanya dan menentukan segala sesuatunya itu tak akan mungkin memilih saya, karena apa yang akan saya lakukan pastilah tidak sesuai dengan kehendaknya.			
6	PEMATUNG TUA: Tetapi jangan sesalkan. Itu soal gampang. Anak muda biasanya akan segera diam asal kita kasih sedikit hiburan seribu dua ribu uang untuk jajan atau kita kurung saja dengan kesibukan-kesibukan olah raga, baris-berbaris, belajar organisasi atau kesenian-kesenian ringan.	√		(Hate, 2011:13)
7	PEMATUNG TUA: Ini bukan berarti memperlakukanmu sebagai semacam kelinci percobaan untuk kemajuan yang lebih cemerlang. Seorang seniman atau seorang model yang baik tahu persis bahwa setiap usaha inovasi memerlukan observasi, penelitian, uji coba, diskusi, seminar dan penataran di antara kita, sesudah itu kita baru siap untuk <i>take-off</i> menuju karya seni tingkat tinggi dan sejahtera.	√		(Hate, 2011:13)
8	PEMATUNG MUDA: Ataukah pengarangnya menuduh bahwa Negara ini dipimpin oleh rezim penguasa yang diktator, yang tak mau dikritik, suka memberangus, dan gemar membabati pihak-pihak yang berbeda pendapat dengannya? Saudara-saudara, kalau yang terakhir ini yang benar, maka pengarang lakon ini pantas dikutuk, kalau perlu diciduk, atau dibiarkan mampus oleh pendekar-pendekar misterius! Sebab, demi segala hantu dan siluman Negeri kita ini adalah negeri demokratis, negeri penuh kedamaian dan senyuman.	√		(Hate, 2011:18)
9	PEMATUNG MUDA: Negeri yang tahu arti musyawarah, menghargai kemerdekaan berpendapat, bahkan kini siap-siap tinggal landas menuju masyarakat yang adil dan makmur penuh dengan kebahagiaan-kesejahteraan-kebenaran-keadilan-kemakmuran-ketenangan-kemajuankedamaian-tata-tentrem-kerta-raharja-gemah-ripah-loh-jinawi-baldatun-Qhoyyibatunwarobbun-ghofurbismillahirrohmanirrohiem-oom-swastiastu-manunggaling-kawulagusti	√		(Hate, 2011:18)
10	PEMATUNG MUDA: Dan sudah saatnya ia menyerahkan tongkat estafet misalnya kepada saudara-saudara di sini agar supaya ilham Ibu Pertiwi bisa di garap lebih maksimal dan mandiri.		√	(Hate, 2011:19)
11	PEMATUNG MUDA: Maafkan. Tetapi aku bukan bapakku, aku tidak sedang memproses suatu kekuasaan yang menindasmu.		√	(Hate, 2011:21)

	SRINTIL: Katakan saja apa yang bisa kita lakukan!		
12	PEMATUNG TUA: O, pasti Tuan, pasti! Soal persentase, itu hak segala bangsa. Dan lagi, transaksi kita ini bukan sekedar merupakan kepentingan Tuan, tetapi juga kebutuhan saya, bahkan terutama kebutuhan Wanita Pertiwi ini.	√	(Hate, 2011:23)
13	PEMATUNG TUA: <i>Very good!</i> Kebahagiaan tahap pertama telah engkau songsong, dan segera sesudah ini kebahagiaan demi kebahagiaan akan tumpah bagai air hujan asal saja kau percaya dan loyal kepada kami.	√	(Hate, 2011:24)
14	PEMATUNG TUA: O, baiklah, baiklah, saya bersabar Tetapi agaknya Tuan pertiwi khilaf bahwa saya tetap berkuasa atas diri Tuan. Kita telah teken kontrak, berdasarkan hukum dan pemilihan demokratis, suka sama suka. Setidaknya untuk lima tahun ini Bahkan mungkin lima tahun berikutnya dan lima tahun berikutnya!	√	(Hate, 2011:25)
15	SRINTIL: Kau benar-benar akan melaksanakan rencanamu itu? PEMATUNG MUDA: Ya. SRINTIL: Kau tega? PEMATUNG MUDA: Ya. SRINTIL: Kau anggap itu jalan keluar yang baik? PEMATUNG MUDA: Malapetaka ini jauh lebih buruk. <i>(exit,beberapa saat kemudian entrance kembali membawa segelas minuman mengeluarkan bungkus kecil dari sakunya membuka dan memasukkan dalam minuman).</i>	√	(Hate, 2011:28)

Keterangan :

HI = Hegemoni Ideologi

HB = Hegemoni Bahasa

Lampiran C. Instrumen Analisis Data Hegemoni

C.1 Instrumen Analisis Data Hegemoni Ideologi

NO	KUTIPAN DIALOG	ANALISIS	SUMBER
1	<p>PEMATUNG TUA: <i>(ke sudut lain dari ruang, melakukan persiapan untuk bikin patung tiba-tiba melihat dua kacung masih berdiri di pojok seperti robot mati)</i> kalian berd....</p> <p>KACUNG: <i>(bersama)</i> Siap Tuan!</p> <p>PEMATUNG TUA: Dengarkan dulu sampai aku.....</p> <p>KACUNG: <i>(bersama)</i> Siap Tuan!</p> <p>PEMATUNG TUA: Baik. Baik. Kau, hapalkan Undang-undang Dasar Perpatungan Nasional....</p> <p>KACUNG: <i>(salah seorang)</i> Siap Tuan! Bahwa kemerdekaan adalah hak segala pematung.....</p>	<p>Kutipan dialog tersebut memperlihatkan demi menjaga keberlangsungan kekuasaannya, Pematung Tua membuat kebijakan agar setiap Kacung menghafalkan Undang-undang Dasar dengan harapan agar mereka paham dan mengamalkannya. Hal ini merupakan sebuah cara demi menjaga dominasi dan terhindar dari paham-paham lain yang mengancam secara hegemoni ideologi.</p>	(Hate, 2011:5-6)
2	<p>PEMATUNG MUDA: Dengar! Siapa saja dan apa saja yang ada di ruangan ini, menyaksikan sendiri bahwa bapak saya tak menghasilkan karya apa-apa kecuali merusak keindahan ini! Merendahkan keagungan ini! Memiskinkan keindahan ini! Saya berani bertaruh, bahwa dengan model ini bisa saya ciptakan karya yang pantas yang menguntungkan kita semua</p>	<p>Pematung Muda secara bertahap mulai menunjukkan hegemoni secara ideologi pada kutipan dialog tersebut. Mula-mula ia mengolok hasil karya ayahnya, kemudian memulai janji bahwa ditangannya Wanita Pertiwi akan lebih bermartabat dan akan menguntungkan semua pihak. Suatu gagasan yang dapat menghegemoni terlebih ketika Pematung Muda mengatakan Pengusaha tidak akan setuju dengannya karena</p>	(Hate, 2011:12)

	<p>bahkan mengangkat drajat Wanita Pertiwi ini. Tetapi siapa pun mafhum, sang Pengusaha yang memiliki semuanya dan menentukan segala sesuatunya itu tak akan mungkin memilih saya, karena apa yang akan saya lakukan pastilah tidak sesuai dengan kehendaknya.</p>	<p>prinsip dasar pengusaha semata-mata demi mendapatkan laba sedangkan Pematung Muda berseberangan dengan itu.</p>	
3	<p>PEMATUNG TUA: <i>(membuntuti teriakan itu dengan teriakan yang lebih besar. Pematung Muda exit)</i> Siapa mengganggu stabilitas perenungan saya! Siapa merongrong kelangsungan kerja saya! Siapa berteriak-teriak menghasut sana-sini! Siapa berani mempertanyakan kebijaksanaan saya! Siapa coba-coba merusak kewibawaan saya ! Ko-munis!!!</p>	<p>Pematung Tua menanggapi protes Pematung Muda pada kutipan dialog tersebut. Ia menanggapi dengan menganggap protes tersebut sebagai ciri suatu paham tertentu. Hegemoni ideologi dari Pematung Tua akan melemahkan Pematung Muda dalam melancarkan protesnya.</p>	(Hate, 2011:12)
4	<p>PEMATUNG TUA: Tetapi jangan sesalkan. Itu soal gampang. Anak muda biasanya akan segera diam asal kita kasih sedikit hiburan seribu dua ribu uang untuk jajan atau kita kurung saja dengan kesibukan-kesibukan olah raga, baris-berbaris, belajar organisasi atau kesenian-kesenian ringan.</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan hegemoni secara ideologi yang dilakukan oleh Pematung Tua. Kebijakan yang dilakukan demi menertibkan pemuda dengan kegiatan positif untuk masa depan dan kekuatan mental mereka merupakan langkah yang ditempuh demi meminimalkan tindakan radikal.</p>	(Hate, 2011:13)
5	<p>PEMATUNG TUA: Ini bukan berarti memperlakukanmu sebagai semacam kelinci percobaan untuk kemajuan yang</p>	<p>Pada Kutipan dialog tersebut terdapat suatu gagasan yang diucapkan Pematung Tua, demi mencapai kesejahteraan harus ada kerja sama</p>	(Hate, 2011:13)

	<p>lebih cemerlang. Seorang seniman atau seorang model yang baik tahu persis bahwa setiap usaha inovasi memerlukan observasi, penelitian, uji coba, diskusi, seminar dan penataran di antara kita, sesudah itu kita baru siap untuk <i>take-off</i> menuju karya seni tingkat tinggi dan sejahtera.</p>	<p>yang baik untuk menyelesaikan proses. Suatu proses sendiri membutuhkan pengorbanan, oleh sebab itu Pematung Tua menghegemoni secara ideologi dalam mencapai kesejahteraan.</p>	
6	<p>PEMATUNG MUDA: Ataukah pengarangnya menuduh bahwa Negara ini dipimpin oleh rezim penguasa yang diktator, yang tak mau dikritik, suka memberangus, dan gemar membabati pihak-pihak yang berbeda pendapat dengannya? Saudara-saudara, kalau yang terakhir ini yang benar, maka pengarang lakon ini pantas dikutuk, kalau perlu dicituk, atau dibiarkan mampu oleh pendekar-pendekar misterius! Sebab, demi segala hantu dan siluman Negeri kita ini adalah negeri demokratis, negeri penuh kedamaian dan senyuman.</p>	<p>Hegemoni ideologi tercipta melalui kutipan dialog pematung Muda. Pada kutipan tersebut Pematung Muda menampakkan suatu fenomena yang menjurus pada realitas sosial suatu pemerintahan masa itu. Negara yang mengobarkan asas demokratis dalam sistem pemerintahannya ini sebenarnya sangat membahayakan. Makna demokratis yang dipakai dan cara mempertahankannya sudah saling berlawanan. Telah melanggar paham demokrasi itu sendiri sebenarnya.</p>	(Hate, 2011:18)
7	<p>PEMATUNG MUDA: Negeri yang tahu arti musyawarah, menghargai kemerdekaan berpendapat, bahkan kini siap-siap tinggal landas menuju masyarakat yang adil dan makmur penuh dengan kebahagiaan-kesejahteraan-kebenaran-keadilan-kemakmuran-</p>	<p>Pematung Muda dalam kutipan dialog berikut hendak mengembalikan suatu pemerintahan yang kembali murni, karena ia merasa ayahnya telah banyak menodainya dengan keputusan-keputusan tiran. Ia hendak menyatukan semua kaum tanpa memandang latar belakang sosial, bersama dirinya ia yakin semua akan menjadi adil,</p>	(Hate, 2011:18)

	ketenangan-kemajuankedamaian-tata-tentrem-kerta-raharja-gemah-ripah-loh-jinawi-baldatun-Qhoyyibatunwarobbun-ghofurbismillahirrohmanirrohiem-oom-swastiastu-manunggaling-kawulagusti	makmur, dan sejahtera.	
8	PEMATUNG TUA: O, pasti Tuan, pasti! Soal persentase, itu hak segala bangsa. Dan lagi, transaksi kita ini bukan sekedar merupakan kepentingan Tuan, tetapi juga kebutuhan saya, bahkan terutama kebutuhan Wanita Pertiwi ini.	Pada kutipan tersebut Pematung Tua meyakinkan Pengusaha bahwa persentase keuntungan yang didapatkan akan dibagi secara adil, karena hal ini memang sudah menjadi peraturan semua kesepakatan bisnis. Kebutuhan utama untuk Wanita Pertiwi merupakan suatu bentuk hegemoni ideologi dalam kesepakatan tersebut.	(Hate, 2011:23)
9	PEMATUNG TUA: O, baiklah, baiklah, saya bersabar Tetapi agaknya Tuan pertiwi khilaf bahwa saya tetap berkuasa atas diri Tuan. Kita telah teken kontrak, berdasarkan hukum dan pemilihan demokratis, suka sama suka. Setidaknya untuk lima tahun ini Bahkan mungkin lima tahun berikutnya dan lima tahun berikutnya!	Kutipan tersebut menyatakan sebuah penguatan kekuasaan. Pematung Tua memberi keterangan konkret, bahwa ia merupakan orang terpilih yang dipercaya untuk mengurus Wanita Pertiwi. Terpilihnya ia secara hukum demokratis menghegemoni Wanita Pertiwi untuk tetap tunduk di bawah kuasanya.	(Hate, 2011:25)

C.2 Instrumen Analisis Data Hegemoni Bahasa

NO	KUTIPAN DIALOG	ANALISIS	SUMBER
1	<p>PEMATUNG MUDA: Seluruh butir-butir keindahan dunia dan umat manusia, yang dikandung oleh sejarah, ruang dan waktu. Jika digabung menjadi satu keutuhan – maka separohnya cukup diwakili oleh sinar wajah Nabi Yusuf, dan separohnya lagi oleh rahasia yang dikandung Kekasih kita ini!</p>	<p>Kutipan dialog memperlihatkan bahwa setengah keindahan dunia berada pada patung kekasih yaitu tokoh Wanita Pertiwi. Keindahan yang sebanding dengan wajah Nabi Yusuf yang dikenal sangat rupawan. Hegemoni bahasa terjadi ketika Pematung Muda menjelaskan keindahan Wanita Pertiwi yang begitu ia puja dengan analogi yang digunakannya.</p>	<p>(Hate, 2011:3)</p>
2	<p>PEMATUNG TUA: Cinta kasih sangatlah luas wilayahnya, kuharap engkau mampu melihatku tidak sebagai pemuda puber yang silau matanya.</p>	<p>Melalui kutipan dialog tersebut Pematung Tua menjelaskan pada Srintil bahwa cinta kasih tidak sebatas antara lawan jenis namun masih banyak lainnya seperti mengasihi Wanita Pertiwi sebagai bukti cinta tanah air. Hegemoni bahasa terjadi ketika Pematung Tua menjelaskan ia bukan pemuda puber yang silau seperti Pematung Muda, secara tak langsung menandakan bahwa Pematung Tua sudah lebih berpengalaman dan tak perlu diragukan lagi apa pun tindakannya terhadap Wanita Pertiwi.</p>	<p>(Hate, 2011:8-9)</p>
3	<p>PEMATUNG MUDA: <i>(Sementara Pematung Tua dan Wanita Pertiwi dalam posisi entrance)</i> Inilah rupanya perbedaan antara mematung dan – mematung. Tuhan terlalu demokratis! Manusia terlalu diberi kemerdekaan untuk menafsirkan, bicara</p>	<p>Kutipan dialog menunjukkan penolakan Pematung Muda karena ulah yang dilakukan ayahnya. Ia mempengaruhi tokoh-tokoh lain bahwa tindakan ayahnya hanya akan merugikan semua orang. Pematung Tua menggunakan kekuasaannya sudah</p>	<p>(Hate, 2011:11-12)</p>

	dan melaksanakan sehingga Tuhan sendiri yang menjadi korban, meskipun karena keperkasannya Tuhan tak akan pernah bisa dikorbankan. Jadi, yah, kitalah yang jadi korban Kita. Kami. Saya!	melampaui batas, oleh sebab itu Pematung Muda menghegemoni secara bahasa dengan kalimat Tuhan terlalu demokratis.	
4	PEMATUNG MUDA: Nah, saudara-saudara tahu Pematung Tua itu bukannya bekerja mengangkat drajat Ibu kita, tetapi memolesnya dengan gincu. Untuk apa? Untuk kepentingan kongkalikong Pematung Tua itu dengan sang Pengusaha. Sebenarnya malu saya untuk mengatakan tetapi bapak saya itu memang sudah terlalu lama berkuasa atas Ibu Pertiwi dalam perilaku yang seperti itu.	Pematung Muda pada kutipan dialog tersebut menunjukkan suatu hegemoni bahasa. Ia menjelaskan kerja sama yang terjadi hanya untuk kepentingan kedua belah pihak dan tidak berlaku untuk semua. Pernyataan tersebut akan berdampak pada kesetujuan tokoh lain bahwa terlalu lama berkuasa akan membuat seseorang lupa tujuan utama yaitu implementasi dari makna demokrasi.	(Hate, 2011:19)
5	PEMATUNG MUDA: Dan sudah saatnya ia menyerahkan tongkat estafet misalnya kepada saudara-saudara di sini agar supaya ilham Ibu Pertiwi bisa di garap lebih maksimal dan mandiri.	Pada kutipan tersebut, Pematung Muda menyebut bahwa Ibu Pertiwi bisa maksimal penggarapannya jika hak atas Wanita Pertiwi berpindah tangan pada siapa pun selain Pematung Tua. Secara tidak langsung Pematung Muda sebagai ahli waris berikutnya melakukan hegemoni bahasa dalam mengajak semua tokoh agar menyetujui dirinya harus mendapat kuasa atas Wanita Pertiwi secepatnya.	(Hate, 2011:19)
6	PEMATUNG MUDA: Maafkan. Tetapi aku bukan bapakku, aku tidak sedang memproses suatu kekuasaan yang menindasmu.	Pada kutipan dialog tersebut, Pematung Muda meyakinkan Srintil bahwa kelak ketika ia menjadi penguasa atas Wanita Pertiwi akan menjadi seorang yang adil pada semua. Suatu	(Hate, 2011:21)

	SRINTIL: Katakan saja apa yang bisa kita lakukan!	janji yang diucapkan pada Srintil merupakan bentuk hegemoni bahasa.	
7	PEMATUNG TUA: <i>Very good!</i> Kebahagiaan tahap pertama telah engkau songsong, dan segera sesudah ini kebahagiaan demi kebahagiaan akan tumpah bagai air hujan asal saja kau percaya dan loyal kepada kami.	Pada kutipan dialog tersebut Pematung Tua melakukan hegemoni bahasa terhadap Wanita Pertiwi, Suatu kesejahteraan akan dirasakan semua pihak jika ia meletakkan kepercayaan dan loyal terhadap semua kebijakan yang dilakukan Pematung tua.	(Hate, 2011:24)
8	SRINTIL: Kau benar-benar akan melaksanakan rencanamu itu? PEMATUNG MUDA: Ya. SRINTIL: Kau tega? PEMATUNG MUDA: Ya. SRINTIL: Kau anggap itu jalan keluar yang baik? PEMATUNG MUDA: Malapetaka ini jauh lebih buruk. <i>(exit,beberapa saat kemudian entrance kembali membawa segelas minuman mengeluarkan bungkusan kecil dari sakunya membuka dan memasukkan dalam minuman).</i>	Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa Pematung Muda melakukan sebuah hegemoni bahasa melalui kata malapetaka. Ia menganggap kekuasaan ayahnya harus segera dihentikan karena merugikan semua orang. Tindakan meracun Pematung Tua yang dilakukan anaknya tidak bisa dicegah oleh Srintil karena hegemoni yang dilakukan Pematung Muda dan kenyataan mengenai ibunya yang menyudutkan dirinya untuk diam.	(Hate, 2011:28)

Lampiran D. Sinopsis Naskah Drama *Patung Kekasih* Karya Simon Hate

Naskah drama ini berawal di studio seorang pematung, terlihat banyak kegiatan yang belum selesai di sana. Peralatan mematung berserakan di pojok salah satu sisi studio, beberapa patung jadi dan beberapa lainnya terbengkalai setengah jadi. Namun semua itu tidak akan menjadi perhatian pengamat yang melihat studio tersebut. Mereka yang mengamati studio pematung akan terseret fokusnya pada satu objek yang menawan semua hati yang memandangnya, sebuah anugerah dari Tuhan yang masih diam selayaknya patung. Wanita Pertiwi namanya.

Sekali orang menatap wajah Wanita Pertiwi jadilah ia bersyair sekalipun bukan penyair. Damarwulan hingga Shakespeare tak akan mampu menciptakan puisi yang keindahannya bisa menandingi keagungan Wanita Pertiwi ini. Sederhananya seluruh butir-butir keindahan dunia dan umat manusia yang dikandung oleh sejarah, ruang, dan waktu. Jika digabung menjadi satu keutuhan, maka separuhnya cukup diwakili oleh sinar wajah Nabi Yusuf, dan separuhnya lagi oleh rahasia yang dikandung oleh Wanita Pertiwi. Hal ini bukanlah suatu pernyataan yang berlebihan bila seluruh alam semesta memang berpusat di pancaran matanya, segala model cinta kasih tumpah di pangkuan sikap diamnya. Tetapi satu hal yang perlu diingat, senyumnya tidak untuk lelaki tetapi untuk dunia.

Setiap pujaan akan selalu diinginkan, dikuasai bahkan diperebutkan. Demikian halnya dengan Wanita Pertiwi. Pematung Tua adalah seorang pematung terkenal yang memiliki kuasa penuh atas Wanita Pertiwi. Ia juga sangat memuja atas apa yang dimilikinya dan untuk melestarikan keindahan Wanita Pertiwi, ia memolesnya dengan penuh kegilaan. Sifat diktator dan tangan Pematung Tua menghancurkan keagungan itu, membuat Pematung Muda anak dari Pematung Tua tidak terima. Keindahan memang bisa menjadi sumber petaka.

Pematung Muda selalu mencaci ayahnya, karena ia tak pandai memoles keindahan. Terlebih kebodohan sikap yang tak dapat diterima Pematung Muda ketika ayahnya hendak bekerja sama dengan pengusaha. Hal tersebut hanya akan merusak

Wanita Pertiwi, merusak keindahan tanah ini. Berbagai pengaruh Pematung Muda lakukan ke pihak-pihak yang tidak menyukai Pematung Tua. Agar mereka membelanya, membuat kesan seolah dialah orang yang lebih pantas dan lebih sempurna untuk memiliki Wanita Pertiwi.

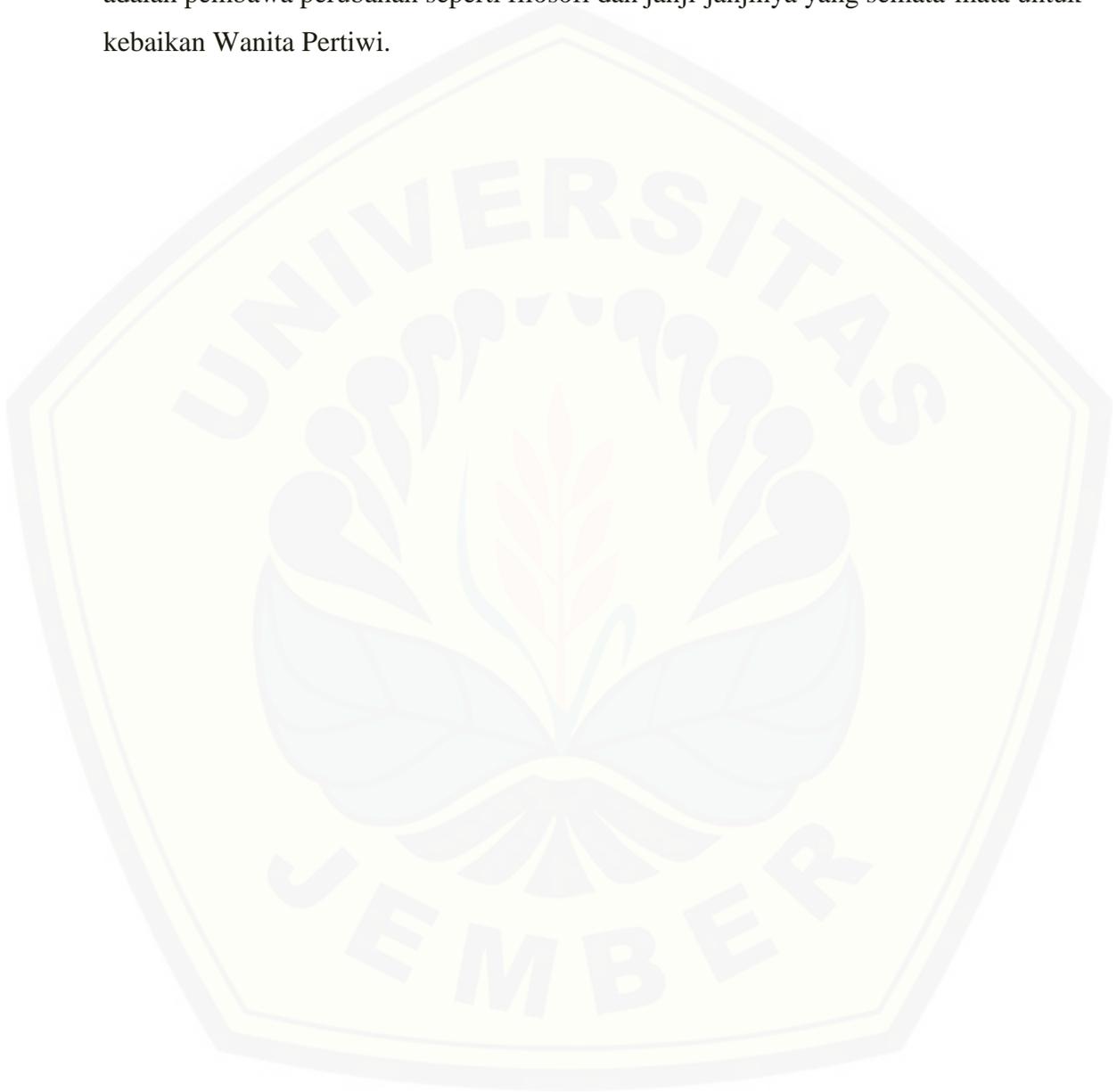
Kerja sama Pematung Tua dengan pengusaha ini berencana mengubah wujud Wanita Pertiwi. Kelak rambutnya bisa mewakili selera keagungan abad ini, telinganya digantungkan anting-anting yang sinarnya memancar ke-24 penjuru mata angin. Bagaimana leher, lengan, tubuh dan semua kekayaan yang terkandung di dalam rahasia tubuhnya bisa memenuhi dambaan para futurolog, tidak hanya sempurna keindahannya tetapi juga produktif untuk mereka.

Keadaan semakin keruh tetapi Wanita Pertiwi tetap tenang, menerima semua perlakuan penguasa atas dirinya. Semua pembelaan dan ajakan untuk memberontak dari siksa ia biarkan layaknya angin lalu. Dia lebih mengerti, karena telah berulang kali dijajah, dijarah dan terluka berabad-abad. Baginya, derita bukan lagi hal yang menyakitkan. Semua hanya perlu dihadapi dengan senyum dan tawa.

Pematung Muda sudah tak bisa lagi menunggu Wanita Pertiwi hancur ketika diwariskan kepadanya, Ia lebih memilih menghancurkan ayahnya sendiri dengan membunuhnya lewat racun yang dicampurkan dalam minuman Pematung Tua. Kekuasaan memang bisa membutakan hubungan antara ayah dan anak. Semua akan terasa semu dan menjadi simbol belaka. Bukanlah hal mustahil sikap seperti ini dilakukan dalam perebutan sesuatu secara kasar. Kematian Pematung Tua secara mendadak meresahkan beberapa pihak terutama pengusaha, karena kematian ini membuyarkan semua ide-ide spektakuler dan perjanjian eksploitasi terhadap Wanita Pertiwi kelak.

Kematian Pematung Tua ternyata tak membuat Wanita Pertiwi bahagia sedikit pun seperti perkiraan. Ia tetap tak bergeming melihat fakta itu. Ia memang tak pernah memedulikan siapa penguasanya. Baginya, penguasa adalah penguasa, pergantian dari satu penguasa ke penguasa lainnya tak pernah menjamin apa-apa. Benar saja di akhir drama, Pematung Muda mendapat kuasa penuh atas Wanita Pertiwi, Ia

melanjutkan kerja sama dengan pengusaha yang sempat terancam batal. Suatu sikap yang tak terpikirkan sebelumnya oleh pihak yang menganggap Pematung Muda adalah pembawa perubahan seperti filosofi dan janji-janjinya yang semata-mata untuk kebaikan Wanita Pertiwi.



Lampiran E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Jenjang Sekolah	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XII/Genap
Topik	: Identifikasi Nilai-nilai dalam Buku Drama
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI.3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI. 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku drama (fiksi).	3.14.1 membaca intensif naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate secara saksama, 3.14.2 menjelaskan pengertian hegemoni secara jelas dalam lisan maupun tulisan, 3.14.3 menjelaskan hegemoni dalam bentuk ideologi dengan tepat dalam lisan maupun tulisan, 3.14.4 menjelaskan hegemoni dalam bentuk bahasa dengan tepat dalam lisan maupun tulisan, 3.14.5 menandai cuplikan naskah drama <i>Patung Kekasih</i> karya Simon Hate

	<p>yang terkait hegemoni dengan tepat dalam tulisan,</p> <p>3.15.6 menjabarkan hasil identifikasi dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang didapat secara runtut dalam lisan maupun tulisan.</p> <p>3.14.7 menghubungkan hasil identifikasi dengan nilai-nilai yang didapat.</p>
--	--

C. Materi Pembelajaran

1. Drama Indonesia

Naskah drama termasuk karya sastra karena ditulis dalam bahasa yang menarik dan indah. Naskah drama berupa kesatuan teks fiksi yang memuat kisah atau lakon. Kesatuan teks yang dimaksud memiliki beberapa bentuk seperti monolog, dialog atau sekedar skema sebuah kisah hasil rekaan pengarang melalui dunia imajinatif. Itulah alasan drama disebut sebagai suatu teks fiksi. Naskah drama sendiri memiliki perbedaan dengan genre sastra lainnya yang rata-rata berupa prosa karena penyajiannya berbentuk situasi bahasa dialog.

Naskah drama akan lahir sesuai dengan perkembangan zamannya kala itu. Perkembangan teater modern Indonesia tahun 1970-an naskah-naskah drama dipentaskan dengan tema-tema seputar kritik dan tanggapan mengenai persoalan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia terutama yang bersentuhan dengan aspek kekuasaan sebagai bentuk semangat zaman (*seitgist*). Melalui penelusuran asal-usul karya sastra, drama dalam berupa naskah turut serta dalam memperhatikan keterlibatannya dimasyarakat. Sastrawan dapat dipandang sebagai agen perubahan. Melalui karyanya, ia lontarkan gagasan yang mengomentari dan mengkritik suatu sistem tertentu yang berlaku atau sesuatu yang janggal dalam masyarakat. Naskah drama demikian ini sering disebut sebagai karya sastra politik.

2. Pengertian Hegemoni

Hegemoni hakikatnya adalah suatu bentuk pengaruh pemikiran dalam kepemimpinan. Suatu usaha dalam mempertahankan kekuasaan atau merebut

kekuasaan dengan mempengaruhi orang sekitar tanpa menggunakan kekerasan fisik demi mendapatkannya.

- c. Hegemoni Ideologi adalah pengaruh yang dilakukan demi mempertahankan atau merebut kekuasaan dengan menjabarkan visi dan misi yang terkesan baik mengenai hal tertentu dengan harapan orang yang dipengaruhi memiliki persamaan bahkan mengganti pendapat sendiri dan mengikuti visi misi tersebut.
- d. Hegemoni Bahasa adalah pengaruh yang dilakukan seseorang demi tujuan sosial tertentu secara meyakinkan agar orang yang dipengaruhi menerima pendapat tersebut.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 2 JP = 2 x 45 menit

- 3.14.1 membaca intensif naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate secara saksama,
- 3.14.2 menjelaskan pengertian hegemoni secara jelas dalam lisan maupun tulisan,
- 3.14.3 menjelaskan hegemoni dalam bentuk ideologi dengan tepat dalam lisan maupun tulisan,
- 3.14.4 menjelaskan hegemoni dalam bentuk bahasa dengan tepat dalam lisan maupun tulisan,
- 3.14.5 menandai cuplikan naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang terkait hegemoni dengan tepat dalam tulisan,
- 3.15.6 menjabarkan hasil identifikasi dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang didapat secara runtut dalam lisan maupun tulisan.
- 3.14.7 menghubungkan hasil identifikasi dengan nilai-nilai yang didapat.

d. Kegiatan Pendahuluan 10 menit

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa
2. Guru memimpin doa sebelum memulai pelajaran
3. Guru mengecek kehadiran siswa
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

5. Guru membentuk kelompok kecil 2 - 4 siswa

e. **Kegiatan Inti 70 menit**

1. Mengamati

Siswa membaca naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate secara saksama pada buku drama. Guru memberi penjelasan mengenai pengertian naskah drama dan hegemoni.

2. Menanya

Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan drama dan hegemoni dalam drama.

3. Mengeksplorasi

Siswa mencari dengan saksama cuplikan dialog dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang mengandung hegemoni ideologi dan hegemoni bahasa. Siswa menandai cuplikan dialog dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate yang mengandung hegemoni ideologi dan hegemoni bahasa.

4. Mengasosiasi

Siswa mendiskusikan dengan kelompok dalam mengapresiasi cuplikan dialog yang mengandung hegemoni ideologi dan atau hegemoni bahasa. Siswa menyimpulkan jawaban sebagai bentuk kesepakatan kelompok dalam menentukan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat pada naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate.

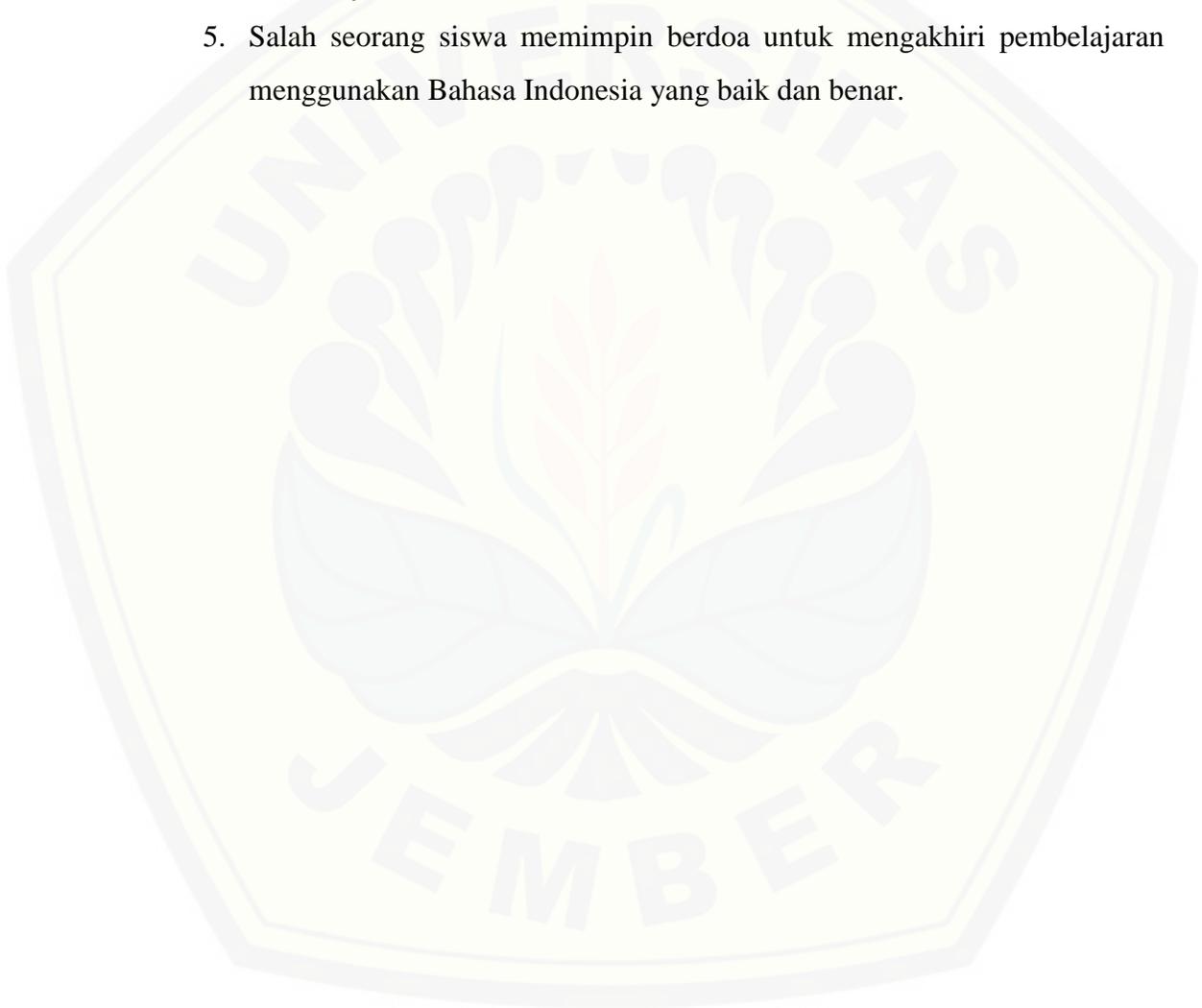
5. Mengkomunikasikan

Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang unsur hegemoni dalam naskah drama *Patung Kekasih* karya Simon Hate. Salah satu siswa menjadi perwakilan kelompoknya dan membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas lalu kelompok lain memberi tanggapan.

f. **Kegiatan Penutup 10 menit**

1. Guru membuat simpulan bersama dengan siswa.

2. Guru melakukan refleksi, misalnya menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
3. Guru meminta siswa untuk menyiapkan contoh naskah drama yang lain untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan pada pertemuan berikutnya.
4. Guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya
5. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Lampiran F. Biografi Simon Hasiholan Tambunan (Simon Hate)

Simon Hasiholan Tambunan atau Simon Hate lahir pada tanggal 2 Oktober 1954. Ia menempuh kuliah di Fakultas Filsafat UGM angkatan 1976. Pada akhir tahun 1970-an sampai 1980-an ia dikenal sebagai salah seorang penyair di Yogyakarta karena kedekatannya dengan beberapa sastrawan daerah tersebut.

Lingkungan pergaulannya di kalangan Seniman Yogya pada masa itu tampak karena keterlibatannya dalam Teater Dinasti yang merupakan kelompok teater terkemuka di Yogya pasca Bengkel Teater. Selain berada di lingkungan seniman, Simon Hate juga berada dalam lingkungan gerakan sosial masyarakat sipil, utamanya kalangan Organisasi Non-Pemerintah sebagai aktivis Hak Anak dalam anggota Komnas HAM. Pengaruh pemikiran kritis di dalam lingkungan ini yang tampaknya mempengaruhi dirinya untuk mengintegrasikannya ke dalam dunia kesenian. Ia sempat mendirikan Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI) yang mengembangkan teater sebagai media pembebasan.

Terdapat beberapa karya Simon Hate yang telah dipublikasikan yaitu:

1. Naskah drama *Patung Kekasih* digarap bersama Emha Ainun Nadjib dan Fajar Suharno tahun 1983.
2. Naskah drama *Sepatu Nomor Satu* digarap bersama Agus Istianto tahun 1985.
3. Antologi puisi *Perceraian Adam dan Hawa* berisi 57 puisi yang diterbitkan Dapoer Seni Djogdja tanggal 2 Desember 2011.
4. Puisi *Hursa! Lepas Kuda-kuda Indonesia* menjadi pemenang lomba penulisan puisi di Surabaya tahun 1981.

Lampiran G. Autobiografi



Pradibta Mega Ninda lahir di Banyuwangi tanggal 20 Juni 1995. Anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak di TK Khadijah 21 Kedunggebang tahun 1999-2001. Selepas dari TK melanjutkan sekolah dasar di desanya yaitu SD Negeri 1 Kedunggebang tahun 2001-2007. Saat SMP masih memilih sekolah negeri terdekat, yaitu SMP Negeri 1 Tegaldlimo tahun 2007-2010. Pada pendidikan sekolah menengah atas mengikuti tes tulis dan diterima di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Banyuwangi kala itu, bernama R-SMA-BI Negeri 1 Giri Banyuwangi sekarang SMA 1 Giri dengan pembelajaran sistem SKS. Setelah lulus tahun 2013 melanjutkan menimba ilmu ke kabupaten tetangga di Universitas Jember. Melalui jalur SNMPTN Undangan diterima di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.